CARA BELAJAR ANAK AUTIS PADA MATA PELAJARAN PKn DI SLB SURYA WIYATA

(Studi Kasus pada Anak Autis Kelas 3 Sekolah Dasar, di SLB Surya Wiyata Jatiwaringin)

LUSIA WENING TIYAS
4115047426

Skripsi ini Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapat Gelar Sarjana Pendidikan

PRODI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGAN
JURUSAN ILMU SOSIAL POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2010

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Penanggung Jawab / Dekan

Drs. Komarudin, M.Si

TIM PENGUJI

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1. Dra.Hj. Etin Solihin , M.Pd Ketua	.....	21/7/2010
2. Raharjo, S.Pd, M.Si Sekretaris.	.....	21/7/2010
3. Prof. Dr. Ismail Arianto, M.Pd Pembimbing I (Anggota)	.....	19/7/2010
4. Dr. Achmad Husen, M.Pd Pembimbing II (Anggota)	.....	20/7/2010
5. Dra. Herawati Penguji Ahli (Anggota)	.....	21/7/2010

Tanggal Lulus : 7 Juli 2010

ABSTRAK

Lusia WeningTiyas, *Cara Belajar Anak Autis Pada Mata Pelajaran PKn di SLB Surya Wiyata (Studi Kasus terhadap anak autis kelas 3 SD SLB Surya Wiyata Jatiwaringin).*
Skripsi, Jakarta : Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Ilmu Sosial Politik, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, juli 2010.

Penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, melainkan bertujuan untuk memperoleh informasi dan data mengenai cara belajar anak autis pada mata pelajaran PKn.

Waktu penelitian terhitung mulai bulan Mei sampai dengan bulan Juni 2010. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan pada 3 orang, yaitu Kepala sekolah dan guru kelas sebagai informan, serta satu orangtua siswa sebagai key informan, yang dianggap mengetahui permasalahan secara mendalam.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa cara belajar anak autis pada mata pelajaran PKn di SLB Surya Wiyata, mereka lebih cenderung visual learner dan visual thinking. Visual learner yakni mereka belajar dengan menggunakan media atau alat bantu berupa gambar, komputer, menonton tv, atau dengan peragaan langsung, sedangkan visual thinking mereka lebih mudah memahami hal-hal konkrit (dapat dipegang dan dilaihat) dari pada hal-hal abstrak. Terkadang dalam penyajian materi mereka harus dijelaskan dengan contoh atau dengan peragaan langsung atau gambar, hal ini dimaksudkan supaya anak dapat mengingat materi yang diberikan. Dalam mengerjakan soal latihan ada yang sudah mampu mandiri, namun kebanyakan anak masih harus dibantu oleh guru. Tidak jarang guru harus berusaha untuk mengembalikan konsentrasi anak, karena konsentrasi yang mereka miliki sangat singkat (hitungan detik) lalu mereka akan kembali sibuk dengan dunianya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut : cara belajar anak autis pada mata pelajaran PKn lebih cenderung visual learner dan visual thinking. Dalam mengerjakan tugas/soal latihan, ada yang sudah mampu mandiri tetapi pada sebagian anak masih harus dibantu oleh guru. Demikian juga dengan kemandirian siswa (mandi, sikat gigi, buang air besar/kecil, berpakaian, makan, memakai sepatu), anak masih memerlukan bimbingan baik yang diberikan di rumah maupun disekolah, untuk mengembangkan kemandirian mereka. Agar kelak mereka mampu hidup secara mandiri tanpa bantuan orang lain lagi.

KATA PENGANTAR

Selayaknya ucap puji dan syukur senantiasa kita lafalkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, karena berkat ridho dan karunia Allah, saya dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini. Sebagai bagian dari tugas pokok mahasiswa untuk meraih gelar sarjana pendidikan yang selama ini saya cita-citakan.

Banyak terdapat kekurangan dalam yang mewarnai proses pembuatan skripsi ini, namun tidak akan pernah menghapus semua torehan – torehan bijak dan luhur dari orang – orang yang selalu berada disamping penulis. Banyak teman, sahabat, keluarga, dosen, dan pihak yang langsung terlibat dalam penyusunan skripsi ini. Salam hormat dan ungkapan terimakasih kepada :

- Bapak Drs.Komarudin, M.si selaku Dekan Fakultas Ilmu social UNJ
- Ibu Dra. Hj. Etin Solihatin selaku Ketua Jurusan Ilmu social politik.
- Bapak Raharjo, Spd, M.si Selaku sekertaris jurusan.
- Bapak Prof. Dr. Ismail Arianto, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Dr. H Achmad Husen, M.Pd Selaku Dosen Pembimbing II tak cukup ucapan terimakasih atas bantuan pikiran, waktu dan tenaga serta kritikan yang membangun dari bapak selama ini untuk saya.
- Bapak Dr. Muhammad Japar, M.Si selaku Dosen mata kuliah SHP, terimakasih atas dukungan akademis, waktu dan kesempatan yang diberikan kepada penulis, terimakasih atas pinjaman bukunya pak.
- Kedua Orangtua yang telah banyak mengorbankan waktu, tenaga, materiil bagi saya, berikanlah kemuliaan tak terhingga bagi mereka. Keluarga Besar Penulis yang turut mendoakan dalam menggapai cita.
- Dimas Dewantoro (suami) yang turut mendoakan, memotivasi, juga Aureal moura anak saya yang menghibur dengan kelucuannya dikala saya lelah.
- SLB Surya Wiyata yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian, informan Kepala sekolah Ibu Dra. Evie. R. kawilarang, SpTh dan pak Gowo Utomo guru kelas, serta key informan Ibu Lili yakni orangtua dari

kiki – yoel, yang telah memberikan sumbangan pikiran, waktu dan tenaga,sehingga peneliti mendapatkan informasi dan data.

- Kepada sahabat saya Spesial (Audy, Nunu, dede(almh), Vera, nawang) yang selama 6 tahun berbagi cerita suka – duka. Kawan lainnya risma, desy terimakasih buat bukunya, stevany terimakasih atas bantuan waktu dan tenaganya selama proses penulisan.
- Teman-teman seangkatan khususnya anak PKn non-reg angkatan 2004, special Farikha, novi, dety, yayan, esih, desy yang telah memberi semangat. Bukan waktu yang singkat,banyak cerita juga banyak kenangan yang tidak bisa dihapus begitu saja, tidak cukup kata untuk mengungkapkan kebersamaan kita kawan.

Akhirnya penulis berharap, semoga hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pembaca dan peneliti yang selanjutnya.

Jakarta, Juli 2010

PENELITI

Apabila kamu berhasil menembus salju

Dan hujan juga hujan es

Kamu tahu.....

Bahwa kamu mampu berhasil dengan mudah

Ketika matahari terbit

Dan segalanya baik – baik saja

Sebelum seseorang membuat komitmen,
Akan selalu ada keraguan, kemungkinan untuk mundur
Selalu bersikap tidak efektif.

Berbicara tentang semua tindakan inisiatif (kreasi),
Ada satu unsure kebenaran yang mendasar,
Pengabaian yang akan membunuh ide – ide
Dalam jumlah yang tak terhitung banyaknya,
Dan rencana – rencana yang luar biasa :

Bahwa ketika seseorang telah membuat komitmen
Yang pasti pada dirinya sendiri,
Maka takdirpun bergerak.....

Segala hal akan terjadi pada orang itu
Yang, kalau tidak demikian, tidak akan pernah terjadi
Seluruh urutan kejadian
Akan dihasilkan dari keputusan berkomitmen tersebut,
Yang muncul sesuai denga kepentingan orang itu
Dalam bentuk segala insiden dan pertemuan yang tidak terduga
Serta bantuan materi yang tidak pernah terbayangkan
Akan dating kepadanya…….

W.H. Murray
The Himalaya
Expedition

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI i
ABSTRAK ii
KATA PENGANTAR iii
MOTTO v
DAFTAR ISI vi

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 5
C. Pembatasan Masalah 5
D. Perumusan Masalah 5
E. Kegunaan Penelitian 6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 7
A. Hakikat Pembelajaran 7
B. Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan 12
C. Hakikat Anak Autis 14

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 39
A. Tujuan Penelitian 39
B. Tempat dan Waktu Penelitian 39
C. Metode Penelitian 39
D. Informan dan Key Informan 40
E. Langkah-langkah Penelitian 40
F. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data (Verifikasi data) 40
G. Teknik Analisis Data 41

BAB IV HASIL PENELITIAN 44

A. Temuan Penelitian 44

1. Profil Singkat Berdirinya SLB Surya Wiyata..... 44
2. Visi dan Misi SLB Surya Wiyata 44
3. Tujuan Sekolah 45
4. Metode dan Pendekatan..... 46
5. Fasilitas 47
6. Waktu Belajar 47
7. Kegiatan Ekstrakurikuler 47
8. Kegiatan Intrakurikuler 48

B. Analisa data dan penyampaian Hasil Penelitian 48

1. Analisis Hasil wawancara dan pengamatan 48
2. Keberadaan Anak Autis yang ada di SLB Surya Wiyata ... 49
3. Gaya belajar anak autis yang ada di SLB Surya Wiyata..... 51

C. Pembahasan 52

D. Pelaksanaan pembelajaran PKn di kelas..... 55

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN 58

A. Kesimpulan..... 58
B. Saran 59

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bagi orang awam, autis sulit untuk membedakannya. Karena dilihat secara sepintas anak autis dengan anak normal sama, tidak ada perbedaan yang mencolok.

Anak autis masih dianggap sebagai aib atau bencana bagi sebagian keluarga. Mereka terkadang diperlakukan berbeda dengan anak – anak normal lainnya. Padahal, mereka juga merupakan bagian dari keluarga yang berhak atas pendidikan dan pengajaran yang sama dengan anak – anak normal. Kita tidak bisa mengharapkan lebih, tetapi mereka tetap membutuhkan bimbingan dan dukungan lebih dari orang tua dan lingkungannya

Belajar merupakan kebutuhan utama bagi manusia dalam kehidupannya, dimana proses belajar itu sendiri berlangsung secara terus menerus sepanjang hidup manusia. mulai dari manusia itu dilahirkan,remaja, hingga masa tua. Keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama anak. Cara mendidik dalam keluarga, memepengaruhi reaksi anak terhadap lingkungan. Pada keluarga inilah anak mendapat asuhan dari orang tua menuju arah perkembangannya. . keluarga bagi seorang anak merupakan lembaga pendidikan non formal pertama, dimana mereka hidup,berkembang, dan matang. Didalam sebuah keluarga,seorang anak pertama kali diajarkan pendidikan. Dari pendidikan dalam keluarga tersebut, anak mendapatkan pengalaman, kebiasaan, keterampilan, sikap, ilmu pengetahuan,

pengalaman sosial dan nilai moral. Pendidikan dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat.tujuan pendidikan secara umum adalah mengupayakan subjek didik menjadi pribadi yang utuh dan terintegrasi. Siswa memperoleh pendidikan yang utama didalam sebuah keluarga, siswa bertumbuh dan berkembang didalam keluarga.

Proses belajar dilakukan guna memperoleh sejumlah sikap, Nilai, dan keterampilan, sebelum akhir manusia tersebut terjun langsung menjadi anggota masyarakat yang sebenarnya. Proses belajar dapat dikatakan berhasil apabila informasi yang diberikan pendidik dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Namun tidak jarang informasi yang diberikan kepada anak didik tidak dapat diterima dengan baik. Salah satu penyebabnya dikarenakan adanya keterbatasan yang dimiliki anak didik.

Keterbatasan itu dapat berupa gangguan perkembangan intelektual, emosional, sosial, atau bahkan fisik. Tentunya keterbatasan ini akan mengganggu proses / kegiatan belajar disekolah. Sedangkan, yang diharapkan tentunya anak didik dapat mengalami proses belajar yang bisa mengembangkan aspek tersebut.

Anak " Autis " merupakan salah satu contoh dari terganggunya perkembangan anak, dimana seringkali anak autis digambarkan sebagai anak yang memiliki perilaku kurang mampu dalam hal berkomunikasi dan berinteraksi sosial, serta perilaku tidak lazim lainnya. Yang tentunya kemauan anak autis ini jelas akan menimbulkan masalah dalam kehidupannya sehari – hari, dan akan menghambat anak tersebut untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk kehidupannya kelak.

Gangguan diatas merupakan salah satu ciri yang tampak pada penderita autis. Sebelumnya, anak penderita autis lebih banyak didiagnosa sebagai penyandang keterbelakangan mental. Hal ini disebabkan anak penderita autis tidak memperhatikan dan tidak dapat mengerti pembicaraan oranglain. Ketika anak seusianya sedang belajar berbicara, anak penderita autis tidak mengalami hal tersebut. Perkembangan bahas mereka terhambat, hal ini disebabkan adanya gangguan pada fungsi struktur otak yang bekerja secara mono (tunggal). Gangguan ini menghambat perkembangan berkomunikasi, perkembangan sosial, dan kemampuan intelektual anak autis.

Anak autis lebih mudah berpikir hal konkret dari pada hal abstrak. Sulit memproses informasi dan sangat terbatas dalam memahami serta menggunakan akal sehat atau nalar. Sulit mengungkapkan diri sendiri sehingga sering berperilaku negatif, untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan, selain itu sulit beradaptasi secara cepat dengan lingkungannya dan sulit mengontrol dirinya sendiri, seringkali marah, jika rutinitasnya dirubah. Melly Budiman, seorang psikolog anak mengungkapkan bahwa : " Bila penyandang autis mempunyai kecerdasan normal, tak tertutup kemungkinan ia bisa mencapai jenjang perguruan tinggi ". [1]

Kecerdasan seorang anak penderita autis tidak berkaitan dengan penyakit autis yang dideritanya. Seorang anak penderita autis dapat memiliki kemampuan menganalisis masalah politik, ekonomi, dan berhitung aritmatika.

[1] Melly Budiman, 2000, " pendidikan Bagi Anak Autis " Kompas, (pers. 26/9/00).

Pendidikan merupakan kunci masa depan bagi setiap individu, tidak terkecuali bagi anak autis yang memiliki gangguan. Salah satu bentuk pelayanan untuk anak autis dengan melalui pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan anak. Program pengajaran terstruktur dinyatakan sebagai cara untuk memperoleh kemajuan yang besar, khususnya dalam mata peljaran PKn atau pelajaran moral. Karena dalam pelajaran ini seringkali memiliki arti kata yang abstrak dan pemahaman dengan menggunakan akal sehat atau nalar serta mengutamakan kemampuan menyimak.

Untuk menangani hal diatas diperlukan suatu penanganan khusus. Dimana penanganan anak autis saat ini, lebih ditekankan pada kemampuan anak untuk dapat diterima dimasyarakat dan mengembangkan kemampuan kognitif anak penderita autis.

Dalam menerangkan materi pelajaran PKn, guru menggunakan alat Bantu peraga berupa media gambar, tujuannya agar materi yang ingin disampaikan bisa diterima anak autis dengan baik. Dan tujuan pembelajaranpun bisa tercapai. Penggunaan media gambar dikelas 3 SLB Surya Wiyata khususnya dalam pelajaran PKn adalah dengan memperlihatkan satu persatu gambar yang sesuai dengan materi pelajaran. Gambar pertama diperlihatkan kepada siswa autis, lalu guru menjelaskan isi gambar tersebut, setelah itu guru meminta siswa autis untuk mengulangi ucapan guru tersebut (isi gambar yang telah dijelaskan). Kata – kata yang diucapkan oleh guru tidak lebih dari 3 atau 4 suku kata, contohnya mengucap salam kepada guru. Dan setelah anak bisa mengulangi apa yang diucapkan oleh guru, selanjutnya guru mencoba menanyakan kembali gambar apa

yang sedang diperlihatkan. Setelah anak tersebut mampu mengatakannya, gambar tersebut ditempel dipapan tulis, demikian seterusnya sampai gambar terakhir.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana cara belajar anak autis khususnya pada mata pelejaran PKn ?
2. Adakah metode khusus yang digunakan dalam proses belajar dari anak autis?
3. Faktor-faktor apa sajakah yang menghambat cara belajar pada anak autis ?
4. Model- model pembelajaran apa yang digunakan ?

C. Pembatasan Masalah

Dalam hal ini peneliti membatasi permasalahan kepada cara belajar anak autis khususnya dalam pelajaran PKn di SLB Surya Wiyata Jatiwaringin. Dalam kaitannya untuk mengetahui proses pemberian materi pembelajaran PKn kepada anak utis.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka permasalahan dirumuskan sebagai berikut : " Bagaimanakah cara belajar anak autis pada mata pelajaran PKn di SLB Surya Wiyata ?"

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat berguna dan juga sebagai masukan :

1. Bagi siswa

   Agar siswa penderita autis dapat memiliki pemahaman dan mampu meningkatkan kemampuan menyimak dalam pelajaran PKn.

2. Bagi orang tua dan guru

   Supaya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk orangtua, dalam memotivasi anak penderita autis untuk meningkatkan kemampuan belajar anak.

3. Bagi masyarakat

   Sebagai salah satu sumbangan informasi dan referensi untuk menambah wawasan masyarakat agar dapat meningkatkan pendidikan bagi siswa penderita autis.

4. Bagi peneliti

   Memberi masukan bagi peneliti lain yang tertarik dengan masalah ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi teoritis

A. Hakikat Pembelajaran

Secara harfiah kata "pembelajaran" adalah proses atau cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar, sedangkan kata "belajar" berarti berusaha memperoleh kepanduan atau ilmu. Hal tersebut dapat dipahami bahwa dalam sebuah proses pembelajaran yang dilihat adalah sebuah proses belajar untuk pencapaian pengetahuan.

Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yng saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.[2]

Menurut A.Thabrani, pembelajaran adalah proses mengkoordinasikan sejumlah tujuan, bahan, metode, alat dan penilaian sehingga satu sama lain saling berhubungan dan saling berpangaruh ,sehingga menimbulkan kegiatan belajar pada diri peserta didik seoptimal mungkin menuju terjadinya perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan yang diharapkan.[3]

Pembelajaran berkaitan erat dengan proses belajar, Hilgard dan Bower dalam buku *Theories of learning* seperti yang dikutip oleh Ngalim Purwanto, yaitu :

---

[2] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta : Bumi Aksara,2003),h.57
[3] A.Thabrani, *Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung : Rosda Karya,1989) h.29

"Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, arau keadaan-keadaan sesaat seseorang". [4]

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses interaksi antara guru dengan siswa dan sumber belajar yang bersifat sistematis melalui rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi serta pelaksanaannya secara sadar, sengaja, dan terkendali baik isi, waktu, proses maupun hasil.

2. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Prinsip-priinsip pembelajaran menurut Gagne, terdapat beberapa prinsip yang dapat dilakukan guru dalam melakukan pembelajaran, antara lain :

a. Menarik perhatian. Hal yang menimbulkan minat siswa dengan mengemukakan sesuatu yang baru, aneh, kontradiksi atau kompleks.
b. Menyampaikan tujuan pembelajaran. Memberitahukan kemampuan yang harus dikuasai siswa setelah selesai mengikuti pelajaran.
c. Meningkatkan konsep yang telah dipelajari. Merangsang ingatan tentang pengetahuan yang telah dipelajari yang menjadi prasyarat untuk mempelajari materi baru.

[4] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan,* (Bandung : Rineka Cipta, 2006)h.85

d. Menyampaikan ateri pelajaran. Menyampaikan materi pelajaran yang telah direncanakan.
e. Memberi bimbingan belajar. Memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membangun proses berpikir siswa agar memiliki pemahaman yang baik.
f. Memperoleh kinerja siswa. Siswa diminta untuk menunjukan apa yang telah terjadi.
g. Memberikan balikan. Memberitahu seberapa jauh ketepatan performace siswa.
h. Menilai hasil belajar. Memberikan tugas untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai tujuan pembelajaran.
i. Memperkuat retensi dan transfer belajar. Merangsang kemampuan mengingat dan mentransfer dengan memberikan tugas untuk mengetahui dan mempraktekkan apa yang telah dipelajari.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa da beberapa prinsip-prinsip pembelajaran yang berguna untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien. Dan juga terdapat dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat terlaksana dengan lebih optimal.

3. Proses Pembelajaran

Proses belajar mengajar adalah inti dari kegiatan pembelajaran disekolah, sedangkan pelaksanaan pembelajaran adalah interaksi guru dengan siswa dalam

rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran

Pada awal pengalaman belajar, salah satu di antara langkah-langkah pertama kita adalah mengenali modalitas visual, auditorial, atau kinestetik (V-A-K). Seperti yang diusulkan istilah-istilah ini, orang visual belajar melalui apa yang mereka lihat, pelajar auditorial melakukannya melalui apa yang mereka dengar, dan pelajar kinestetik belajar lewat gerak dan sentuhan. Walaupun masing-masing dari kita belajar dengan menggunakan ketiga modalitas ini pada tahapan tertentu, kebanyakan orang lebih cenderung pada salah satu diantara ketiganya. Ada dua kategori utama tentang bagaimana kiita belajar. Pertama, bagaimana kita menyerap informasi dengan mudah (modalitas) dan kedua, cara kita mengatur dan mengolah informasi tersebut (dominasi otak). Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. [5]

Ada beberapa gaya belajar yang sesuai dengan anak autis, diantaranya :

a. Visual

Orang-orang visual belajar dengan menggunakan media seperti, gambar, poster, peta atau alat bantu lainnya. Orang dengan kecenderungan visual berbicara secara cepat, perencacaan dan pengaturan jangka panjang yang baik, teliti terhadap detail, mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi, rapi dan teratur, mengingat apa yang dilihat daripada

[5] Bobbi De Porter & Mike Hernacki, *Quantum Learning,"Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan"* (Bandung : Kaifa, 2000),h.113

didengar, mengingat dengan asosiasi visual, biasanya tidak terganggu dengan keributan, pembaca cepat dan tekun, lebih suka membaca dari pada dibacakan, membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah atau proyek, mencoret coret tanpa arti , sering menjawab pertanyaan dengan singkat ya atau tidak, lebih suka seni daripada musik.

b. Auditorial

Belajar dengan cara mendengar. Adapun ciri-ciri orang auditorial, berbicara kepada diri sendiri saat bekerja, mudak terganggu oleh keributan, menggerakan bibir mereka dan mengucapkan tulisan dibuku ketika membaca, dapat mengulangi kembali dan menirukan nada,birama, dan warna suara, merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita, lebih suka musik daripada seni,belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada apa yang dilihat,lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik.

c. Kinestetik

Belajar dengan cara bergerak,bekerja, dan menyentuh. Berbicara dengan perlahan, menyentuh orang untuk mendapat perhatian mereka, berdiri dekat ketika berbicara dengan orang, selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergeramenggunakan jari sebagai petunjhuk ketika membbaca, banyak menggunakan isyarat tubuh, tidak dapat duduk diam untuk waktu lama.

Adapun cara belajar yang sesuai dengan penderita autisma mereka lebih cenderung pada modalitas visual, belajar dengan menggunakan media gambar

anak akan lebih mengingat apa yang telah dipelajari, namun ada juga yang belajar dengan modalitas kinestetik, mereka akan lebih menangkap bila belajar dengan benda nyata yang akan mereka pegang, Namun perlu diingat bahwa tidak semua penderita autisma dapat belajar dengan modalitas yang sama, autisma satu dengan penderita autisma lainnya berbeda, sehingga memerlukan penanganan yang berbeda-beda pula.

B. Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan adalah salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum sekolah tahun 2004 berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional. Dalam UU tersebut dinyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah, dan pendidikan tinggi. Selanjutnya dalam penjelasan pasal 37 UU (1) tersebut dikemukakan bahwa " pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan secara histories telah mengalami beberapa perubahan nama, dimulai dari mata pelajaran civic, civic education, Pendidikan Moral dan Pancasila (PMP), Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), dan sampai saat ini dikenal dengan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Menurut Minto Rahayu dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Kewarganegaraan " Perjuangan Menghadapi Jati Diri Bangsa " mengatakan

hakikat Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) bertujuan membekali dan memantapkan dengan pengetahuan dan kemampuan dasar hubungan warga negara Indonesia yang pancasilais dengan Negara dan sesame warga Negara. Dengan kemampuan dasar, diharapkan mampu menerapkan nilai – nilai pancasila dalam kehidupan sehari – hari, memiliki kepribadian yang mantap, berpikir kritis, bersikap rasional, elastis, estetis dan dinamis ; berpandangan luas, bersikap demokratis dan berkeadaban.[6]

Kewarganegaraan bukan hanya mempelajari tentang kewarganegaraan saja akan tetapi lebih dari itu karena pendidikan kewarganegaraan merupakan suatu mata pelajaran yang demokratis dimana isinya mencakup tentang kajian ilmiah kewarganegaraan, program kulikuler kewarganegaraan dan aktifitas dan sosio cultural kewarganegaraan.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan keterpaduan atau dapat dikatakan juga sebagai bagian dari penelitian ilmu pengetahuan sosial seperti kegiatan dasar manusia yang terorganisir, ilmu kewarganegaraan dan humaniora.

Secara umum pendidikan pancasila dan kewarganegaraan disekolah bertujuan :

Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani

---

[6] Minto Rahayu, 2007*, Pendidikan Kewarganegaraan " perjuangan Menghadapi Jati Diri Bangsa". Jakarta: Grasindo, h 16*

dan rohani, kepribadian mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah suatu proses atau kegiatan dalam lingkungan lembaga pendidikan dimana adanya interaksi yang melibatkan guru dengan peserta didik atau siswa untuk penyampaian informasi berupa materi dalam hal mempelajari bagaimana menjadi warga Negara yang baik dan dapat melaksanakan kehidupan yang demokratis melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru, kesadaran bahwa demokrasi adalah bentuk masyarakat yang paling menjamin hak – hak warga masyarakat.

C. Hakikat Anak Autis

a. Pengertian anak autis

Pertama sekali istilah anak autis diperkenalkan oleh *Leo Kanner*, yang berasal dari bahasa yunani: *"Autos"* yang artinya sendiri, seolah – olah hidup didunianya sendiri karena menghindari kontak sosial, lebih senang menyendiri.[7] Penyandang autis tidak dapat berhubungan dengan orang lain secara berarti. Kemampuan untuk membangun hubungan komunikasi dengan orang lain terganggu. Anak autis tidak mempunyai kemampuan untuk mengerti perasaan orang lain .

---

[7] Melly Budhiman, *Langkah Awal Menanggulangi Autisme dengan memperbaiki Metabolisme tubuh,*(Jakarta : Nirmala, 2002), h.11

Menurut *Ivar* Lovaas, autis adalah gangguan perkembangan berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berelasi (berhubungan dengan orang lain).[8]

Autisme, autistic, autisma adalah perkataan yang digunakan untuk menerangkan tentang sejenis penyakit dimana penderitanya tidak menyadari akan keadaan sekitarnya dan berada didalam dunianya sendiri.

Menurut Edelson, "penyandang autis seringkali digambarkan sebagai seseorang yang hidup didunianya sendiri"[9]

Autis merupakan kelainan biologis pada otak yang menyebabkan gangguan dan hambatan pada kemampuan berkomunikasi, yang menyebabkan terhambatnya perkembangan sosial mereka.

Autis mencakup spectrum luas kelainan, mulai dari yang ringan sampai yang berat, biasanya karakterristik dari gangguan yang diderita oleh penderita autis adalah sebagai berikut :

1) Komunikasi verbal dan non verbal yang terganggu, termasuk pola bicara yang tidak normal atau tidak bicara sama sekali.
2) Kurang adanya kontak mata.
3) Minat terbatas
4) Menolak segala jenis perubahan.
5) Gerakan tubuh yang obsesif dan repetitive (seperti menepuk – nepuk tangan)

---

[8] Ivar Lovaas, Tata laksana perilaku, Terjemahan Rudi Sutadi, (Jakarta:yayasan Autisma Indonesia.1997). h,10

[9] Autis society of America,1996, What is Autism ? (on-line), Auitsm society of America. Available website: http : // www. Autism-society.org / autism, html.

6) Kurangnya kesadaran akan adanya kehadiran orang lain.

Menurut Melly Budiman, terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi sebelum seorang anak didiagnosa menyandang autis. Anak penderita autis mengalami gangguan kualitatif dalam bidang komunikasi, interaksi sosial yang timbal balik, serta memiliki kecenderungan mempertahankan dan mengulangi pola tertentu dalam hal perilaku, minat dan kegiatan.

Ada beberapa kriteria dari hasil diagnosa Dr. Hardiono,[10] bagian Ilmu kesehatan anak fakultas kedokteran Universitas Indonesia. Merinci gangguan autistik sebagai berikut :

1) Gangguan kualitatif interaksi sosial yang terlihat dari dua gejala berikut :
   A. Gangguan yang jelas dalam perilaku nonverbal (perilaku yang dilakukan tanpa bicara) misalnya, kontak mata, ekspresi wajah.
   B. Tidak bermain dengan teman seumurnya, dengan cara yang sesuai.
   C. Tidak berbagi kesenangan, minat, atau kemampuan mencapai sesuatu hal dengan orang lain, misalnya, tidak memperlihatkan mainan yang ia pegang pada orang tuanya.
   D. Kurangnya interaksi sosial timbal balik, misalnya, tidak berpartisipasi aktif dalam bermain dan lebih senang bermain sendiri.
2) Gangguan kualitatif komunikasi yang terlihat sebagian, paling tidak dari gejala berikut :

[10] Himpunan dokter spesialis, Makalah konferensi Nasional Autisme (Jakarta,2003), h.2

a) Keterlambatan atau belum dapat mengucapkan kata – kata, berbicara tanpa disertai usaha kompensasi dengan cara lain. Misalnya, mimic dan bahasa tubuhnya.
b) Bila dapat berbicara, maka akan terlihat gangguan kesanggupan memulai atau mempertahankan komunikasi dengan orang lain.
c) Penggunaan bahasa yang stereotipik dab berulang atau dengan bahasa yang tidak dapat dimengerti.
d) Tidak adanya cara bermain yang bervariasi dan spontan atau bermain meniru secara sosial yang sesuai dengan umur perkembangannya.

3) Pola perilaku, minat, dan aktivitas yang terbatas, berulang, dan tidak berubah (stereotip), ditunjukan dengan adanya gejala berikut :
   a) Minat yang terbatas, stereotip, menetap dan abnormal dalam intensitas dan fokus.
   b) Gerakan motorik yang stereotip dan berulang.
   c) Preokupasi terhadap bagian benda.
4) Keterlambatan atau fungsi abnormal pada keterampilan yang muncul sebelum usia 3 tahun antara lain adalah :
   a) Interaksi sosial
   b) Bahasa yang digunakan sebagai komunikasi sosial.
   c) Bermain simbolik atau imajinatif.

Menurut Siegel (1996) seperti yang kutip Astir Mayanti dalam seminar Autis,[11] bahwa anak autis memiliki ciri khas dalam mempersepsikan dunianya, antara lain :

1. Berpikir visual *(visual thingking)*. Mereka lebih mudah memahami hal konkret (dapat dilihat dan dipegang) dari pada hal abstrak. Mereka sulit memahami konsep – konsepabstrak dan lebih mudah mengingat kata – kata benda. Kebanyakan dari anak autis memiliki visual memori jauh lebih baik dibanding auditory mereka. Biasanya ingatan berbagai konsep tersimpan dalam bentuk video atau file gambar. Proses berfikir yang menggunakan gambar atau film seperti ini jelas lebih lamban dari pada berfikir secara verbal. Anak dengan gaya berfikir seperti ini, juga lebih mengandalkan asosiasi dari pada berfikir secara logis menggunakan logika.
2. Kesulitan memproses informasi *(processing problems)*. Mereka cenderung terbatas dalam memahami atau menggunakan akal sehat / nalar. sulit mengingat sesuatu sambil mengerjakan hal lain, sulit memahami bahasa verbal / lisan. Mereka sulit menyusun serangkaian informasi dalam suatu rangkaian informasi verbal yang panjang, kecenderungan mereka berfikir secara visual.
3. Masalah emosi dan sosial *(social and emotional issue*) ciri lain yang dominan adalah keterpakuan akan sesuatu yang membuat anak autis cenderung berpikir kaku, sulit beradaptasi / memahami perubahan yang terjadi dilingkungan sehari - hari tanpa penjelasan. Karena keterpakuan mereka akan

[11] Ibid

sesuatu, membuat mereka sulit memahami berbagai situasi sosial seperti tatacara pergaulan dan aturan sosialisasi yang sangat bervariasi. Mereka tidak dapat membayangkan bahwa orang lain juga bisa mempersepsikan sesuatu dari sudut pandang yang berbeda karena hal ini adalah sesuatu yang abstrak.

4. Kesulitan berkomunikasi *(communication frustration)* sering frustasi karena gangguan perkembangan bicara, tidak mampu mengungkapkan diri sendiri secara efektif. Mereka sangat sulit merespon apabila ada seseorang yang mengajak bicara, mereka tidak tahu apa yang akan mereka ucapkan. Mereka tidak dapat mengekspresikan rasa gembira atau sedihnya dengan kata – kata. Dalam proses belajar dikelas mereka sering kali tidak bisa menjawab pertanyaan yang eksplisit maupun kompleks, tidak dapat menyimak pembicaraan, mereka seolah tidak mendengar apabila orang lain langsung bicara kepada mereka, sehingga ketika diminta respon dari pembicaraan itu mereka tidak dapat menjawab. Karena sulit mengungkapkan apa yang dia maksud seringkali anak dalam berbicara tidak terstruktur.
5. Kesulitan dalam mengontrol diri *(problems of control*) perkembangan neurology diotak anak autis menjadikannya makin kompleks. Kesulitan mengontrol diri sendiri, cenderung berperilaku ritual dengan pola tertentu. Wujud dari kesulitan dalam mengontrol emosinya mereka cenderung berperilaku ritual, dengan katalain sebelum memulai kegiatan belajar ada satu kegiatan yang harus dilakukan (misalnya : dia akan menulis hari dan tanggal sebelum memulai pelajaran). Kesulitan mereka dalam mengontrol diri ini cenderung memiliki ketakutan luar biasa pada hal – hal yang tidak dimengerti,

karena itu ada anak yang sangat marah apabila rutinitasnya dirubah dan sangat sulit apabila diminta untuk melakukan kegiatan baru, dan cenderung menolak

6. Kesulitan menalar *(problems of connection)*. Ketidak mampuan mereka dalam memusatkan perhatian dalam proses belajar, tentunya diperlukan bantuan. Bantuan yang diberikan yaitu dengan adanya guru pendamping ditengah – tengah mereka. Fungsi dari guru pendamping disini adalah untuk membimbing dan mengembalikan konsentrasi serta untuk membuat anak agar tetap focus pada pekerjaannya.
7. Kesulitan mengintegrasikan sesuatu hal sekaligus *(system integration problems)*. Sulit melakukan beberapa hal sekaligus dalam waktu yang bersamaan, karena otak bekerja secara tunggal.

Penyandang autis memiliki gangguan interaksi sosial, komunikasi (berbahasa) bahasa verbal maupun nonverbal. Seperti yang diungkapkan Melly Budiman bahwa autis merupakan gangguan perkembangan yang kompleks dan berat pada anak yang nampak pada usia 3 tahun berupa gangguan komunikasi, berinteraksi dan perilaku.[12]

Menurut Kartini Kartono autis adalah gejala menutup diri sendiri tidak mau lagi berhubungan dengan dunia lain, keasyikan ekstrim dengan pikiran dan fantasi sendiri.

Anak autis dapat dikatakan memiliki kelainan karena tidak dapat membangun hubungan sosial, disebabkan oleh adanya kelainan kompulsif dan gangguan yang biasanya disertai dengan kegagalan pembentukan intelgensia

[12] Melly Budiman, "Makanan Indonesia Untuk Autis", Senior no.104, 6-2 juli 2001, h.21

normal. Memiliki gejala menyendiri, tidak dapat membangun hubungan dekat antar personal, tidak suka disentuh, menghindari kontk mata, sulit menerima perubahan, dan melakukan gerakan ritual secara berulang – ulang.

Anak tersebut biasanya terlambat bicara dibanding dengan anak seusianya, menggunakan bahasa yang aneh atau bahkan tidak dapat berbicara sama sekali. Bila diajak bicara, mereka akan mengulangi kata – kata yang diucapkan *(echolalia)*.

Banyak hal yang tidak lazim terjadi pada anak autis. Mereka unik tidak ada yang sama antara anak yang satu dengan anak yang lainnya, meski sama – sama penyandang autis. Dari perbedaan atau keunikan yang mereka alami, membuat cara penanganan yang diterapkan berbeda pula.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa autis adalah suatu kelainan pada otak, dimana otak bekerja secara mono (tunggal) yang menyebabkan gangguan perkembangan yang kompleks yang terjadi pada perkembangan komunikasi, sosialisasi sensori dan perilaku yang terjadi pada anak usia dibawah 3 tahun.

b. Faktor Penyebab Autisma

Sampai saat ini penyebab autisme masih misterius dan menjadi bahan perdebatan di antara para ahli dan dokter dunia. autisme tidak seperti penyakit lain yang mudah diketahui penyebabnya. Pada penyakit autisme, tidak jelas adanya kuman, parasit, protozoa, atau virus sebagai penyebab munculnya gejala – gejala.

Gejala autis biasanya muncul ketika umur 18 – 24 bulan. Apa yang menjadi penyebabnya ? banyak factor yang diduga sebagai pemicu munculnya gejala autisme, misalnya : polusi bahan beracun dari lingkungan, bahan – bahan yang mengandung etil merkuri sebagai pengawet, dan berbagai macam alergi. Akan tetapi semua ini masih dugaan dan memerlukan penelitian lebih mendalam.

Para peneliti Kanada dan Amerika menemukan enam belas cirri –ciri awal perilaku bayi yang merupakan prediksi akurat untuk timbulnya autisme di kemudian hari. Berikut ini beberapa dugaan penyebab autisme dan diagnosis medisnya :

1. Konsumsi Obat Pada Ibu Menyusui

Semua obat yang dikonsumsi ibu menyusui akan dikeluarkan melalui ASI dalam kadar rendah atau tinggi, sehingga obat tersebut dapat masuk ketubuh bayi. Oleh karena itu, sebaiknyaibu menyusui menghindari mengkonsumsi obat-obatan yang tidak perlu, seperti obat pegal linu, obat sakit kepala, obat batuk. Minumlah obat yang memang sangat diperlukan untuk menyembuhkan suatu penyakit, dan obat harus diresepkan oleh dokter.

Beberapa jenis obat yang sering kita pakai dan perlu dihindari selama menyusui adalah :[13]

a. Obat antialergi atau antihistamin, misalnya *promethasin, difenhidramin, dexklorfeniramin.*obat-obatan ini bisa menyebabkan bayi yang disusui menjadi gelisah.
b. Obat migrain, seperti ergot. Obat ini mempunyai efek samping yang buruk pada bayi dan mengurangi jumlah ASI.

[13] d.s. Prasetyono, *Serba-Serbi Anak Autis*, (Jogjakarta : DIVA Press, 2008),h.70

c. Beberapa jenis vitamin dalam dosis terlalu tinggi sebaiknya juga dihindari

Sebenarnya, bukan hanya obt-obatan saja yang berpangaruh, tetapi apa saja yang dimakan ibu menyusui akan masuk melalui ASI kedalam tubuh bayi. Menghindari konsumsi makanan laut karena sudah terkontaminasi dengan merkuri dan logam berat lainnya.

2. Gangguan Susunan Saraf Pusat.

Didalam otak anak autis ditemukan adanya kelainan pada susunan saraf pusat dibeberapa tempat. Pada anak autis terdapat pengurangan jumlah sel *Purkinje* didalam otak. Akibatnya, produksi *serototin* berkurang. Hal ini menyebabkan kejacauan pada proses penyaluran informasi antar otak. Selain itu ditemukan adanya kelainan struktur pada pusat emosi didalam otak, sehingga emosi anak autis sering terganggu. Penemuan ini membantu dokter untuk menemukan obat yang lebih tepat. Obat-obatan yang banyak dipakai adalah dari jenis *psikotropika* dan bekerja pada susunan saraf pusat, hasilnya menggembirakan. Karena dengan mengkonsumsi obat-obatan ini, pelaksanaan terapi lainnya lebih mudah. Anak labih mudah diajak bekerjasama.

3. Gangguan Metabolisme (system Pencernaan).

Pada keadaan normal seseorang dapat mencerna makanan yang dikonsumsi. Tetapi pada anak autis tidak demikian , anak autis tidak dapat

mencerna beberapa makanan. Disebabkan peradangan pada dinding usus.[14] Fisik anak-anak penyandang autisme ternyata jauh dari sempurna. Banyak diantara mereka yang mengalami gangguan pencernaan, alergi, daya tahan tubuh rendah, keracunan logam berat. Gejala autisme muncul karena otak yang tidak berfungsi secara optimal sebagai akibat banyak pengaruh negative dari fungsi tubuhnya. Gangguan didalam tubuh anak autis bias mempengaruhi fungsi otaknya sehingga timbul gangguan perkembangan dibidang mental yang mucul dalam bentuk gangguan perilaku, emosi, kecerdasan, kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi, dengan terungkapnya hal tersebut maka timbul kesadaran bahwa anak-anak ini tidak saja harus ditangani gangguan perkembangannya namun seluruh metabolishme tubuhnya pun harus dibenahi. Memperbaiki sel metabolisme anak ini termasuk menghilangkan logam berat dari tubuh dengan cara kelasi, disebut sebagai intervensi biomedis atau penanganan biomedis (*Biomedical treatment*) Pada anak autis yang mengalami gangguan pencernaan pada *glutein* dan *kasein*, tidak bisa masuk sempurna kedalam pembuluh darah, otak, dan saraf. Mengakibatkan gangguan pada fungsi otak.

Menurut Emma Wirakusuma, bahwa penyandang autis setelah dilakukan pemeriksaan Faces atau kotoran , menunjukan adanya jamur, bakteri, dan virus.[15]

---

[14] Ibid

[15] Emma Wirakusuma, Lebih jauh mengenal autis (Jakarta : Sarana Vida Wijaya, 2003),h.55

D. Faktor Genetika.

Gejala autis pada anak disebabkan oleh factor turunan. Setidaknya, telah ditemukan duapuluh gen yang terkait dengan autisme. Akan tetapi gejala autisme baru bisa muncul jika terjadi kombinasi banyak gen. autisme bisa saja tidak muncul meskipun anak membawa gen autisme. Jadi, ini memerlukan factor pemicu lain.

E. Keracunan Logam Berat

Belakangan ini banyak beredar makanan ringan dan aneka mainan yang mengandung logam berat. Kandungan logam berat ini diduga sebagai penyebab kerusakan otak pada anak autis. Hai ini bisa saja terjadi karena adanya sekresi logam berat dari tubuh terganggu secara genetic.

Beberapa logam berat, seperti arsenic, antimony, air raksa, timbale adalah racun otak yang sangat kuat. Kemungkinan lain anak autis disebabkan karena keracunan merkuri. Keracunan pada anak autis masih dapat ditanggulangi dengan melakukan terapi ***kelasi***, yaitu dengan mengeluarkan merkuri dari otak mereka.

c. Penanganan autisma

Autisma tidak dapat disembuhkan secara total, tetapi dapat ditanggulangi dengan terapi dini, terpadu, dan intensif. oleh karena itu perlu dilakukan penanganan sedini mungkin bila anak mengalami gejala-gejala autisme. Gejala ini dapat dikurangi dan dihilangkan sehingga anak bias bergaul secara normal,

tumbuh seperti orang dewasa yang sehat, berkarya, dan membina keluarga yang bertujuan untuk mengurangi masalah perilaku dan meningkatkan kemampuan belajar dan berkomunikasi sehingga penderita autis dapat hidup mandiri.

Pada saat ini terdapat 5 metode terapi penanganan anak autis. Keberhasilan penanganan penderita autis dipengaruhi oleh beberapa aspek, yaitu : Usia anak (antara 2 – 5 th), tingkat kecerdasan anak, perkembangan bicara dan bahasa, intensitas terapi. Kelima jenis terapi tersebut adalah sebagai berikut :

1) Terapi wicara, yaitu melatih perkembangan bicara dan bahasa anak, serta menghilangkan kebiasaan anak untuk mengucapkan kata – kata tanpa arti.
2) Terapi okupasi, yaitu melatih kemampuan otot kasar & halus yang berguna untuk melakukan pekerjaan sehari – hari.
3) Terapi mentosa, yaitu pemberian obat – obatan untuk meredam kemarahan agresif, destruktif, hiperaktif dan perilaku stereotipik.
4) Terapi tingkah laku / metode ABA (Applied Behaviour Analysis) mempergunakan proses kondisioning, disertai dengan pemberian reward dan punishment. Metode ini menggunakan prosedur perubahan perilaku untuk membantu penyandang autisma membangun kemampuan dengan ukuran nilai – nilai yang ada dalam masyarakat.
5) Terapi edukasi khusus, yaitu pemberian sesuai dengan kebutuhan anak. [16]

Keberhasilan terapi tergantung beberapa faktor berikut :

[16] Melly Budiman, 1997. Pentingnya Diagnosa Dini dan Penatalaksanaan terpadu pada autisma Simposium : Autisma pada masa kanak, Jakarta, Yayasan Autisma Indonesia.

1. Berat ringannya gejala. Berhasil atau tidaknya terapi tergantung pada seberapa parahnya gangguan didalam sel otak.
2. Semakin dini anak mendapat terapi, maka semakin besar keberhasilan penyembuhannya. Idealnya, sejak umur 2-5 tahun, karena pada saat itulah, sel otak mengalami pertumbuhan yang pesat.
3. semakin banyak informasi yang ditangkap oleh anak, maka semakin besar peluangnya menjadi anak normal, dan anak akan semakin cerdas serta cepat menangkap hal-hal yang diajarkan.
4. kemampuan berbicara dan berbahasa. Tidak semua penyandang autisme berhasil mengembangkan kemampuan berbicara dan berbahasanya. 20% penyandang autisme tidak mampu berbicara seumur hidup, sedangkan sisanya ada yang dapat berbicara dengan sulit dan kaku, dan ada pula yang dapat berbicara lancar. Tentu saja, mereka yang kemampuan berbicara dan berbahasanya baik akan lebih mudah diajari berkomunikasi. Anak autis yang tidak dapat berbicara (nonverbal) dapat diajarkan berbagai keterampilan komunikasi cara lain, yaitu dengan mesin tik, gambar, atau bahsa isyarat.

5. Intensitas terapi. Semakin intensif anak autis mendapat terapi, maka akan semakin baik dan lebih besar mengalami kemajuan. Sedikitnya selama 4 jam sehari, anak harus mendapat terapi. Namun demikian keberhasilan terapi autis juga tergantung pada dukungan seluruh keluarga sejak anak bangun pagi hingga tidur dimalam hari.

Siswa penderita autis yang dapat berkomunikasi dengan baik dan memiliki kemampuan belajar pada umumnya adalah siswa yang telah mengikuti terapi

wicara, terapi okupasi, dan terapi mentosa serta lingkungan keluarga yang sangat membantu penderita autisma.anak yang telah mengikuti ketiga terapi tersebut memiliki kemampuan bahasa dan berkomunikasi yang konsisten dan kontekstual. Daya tangkap yang baik, sudah bisa mengembangkan control serta strategi sendiri untuk menghadapi stress. Mampu membantu dirinya sendiri / bersikap mandiri sesuai usia tahapan perkembangan, dapat menyampaikan keinginan, perasaan, dan pendapat sehingga ia tidak frustasi yang menyebabkan ia berperilaku negative. Siap belajar dalam kelompok, siapmengikuti rutinitas disekolah, memiliki fungsi kognitif, kemampuan akademik dan perilaku dikelas.

d. Pendidikan bagi anak autis

Pendidikan bagi anak autis didasari oleh kebutuhan dan kemampuan yang unik dari setiap anak sehingga diperlukan rencana program yang bersifat individual, seperti IEP (Individual educational program) yang mengkombinasikan dengan kurikulum regular dan kerjasama dari tim terpadu.

Metode belajar yang digunakan berbeda pada anak umumnya dan lebih banyak menggunakan metode visual, karena anak dengan gangguan perkembangan, menunjukan keterbatasan dalam berpikirkonkrit, memori dan berpikir abstrak.

Karakter dari anak autis adalah memiliki keterbatasan dalam berfikir abstrak, berbicara, dan perhatian terhadap sesuatu. Salah satu hal yang dapat mengatasinya, adalah memungkinkan dengan symbol, tanda, isyarat atau gambar yang dapat membantu dalam proses belajarnya

Anak autis menunjukan keterbatasan dalam berpikir, memori, kemampuan visiospatial dan berpikir abstrak, pengetahuan sosial, berbicara, dan atensi. Untuk mengatasi hal itu, digunakan pictographic dan tanda isyarat / symbol yang berguna untuk membantu proses belajar mengajar, komunikasi, dan pengembangan control diri.[17]

Keuntungan dari penggunaan visual ini adalah dapat diukurnya proses informasi yang dibutuhkan anak dan lebih mudah diserap bagi yang mengalami kesulitan dalam memproses informasi (bahasa). Penggunaan *soppport visual* memungkinkan anak untuk fokus terhadap pesan yang disampaikan. Keaneka ragaman dalam model visual, symbol, dan objek dalam bentuk lebih konkret seperti gambar dan photo.

e. Strategi visual dalam pendidikan anak autis

Strategi visual menggunakan stimulus visual apapun yang dilihat oleh individu,[18] yaitu :

1) orang lain / diri sendiri dengan menggunakan berbagai isayarat dan bahasa tubuh dipakai seseorang untuk menunjang komunikasi antara lain tersenyum, cemberut, menggeleng / mengangguk dan sebagainya.
2) dengan menggunakan berbagai hal yang secara alamiah yada dilingkungan dan digunakan sebagai stimulus visual yang membentuk anak memahami dunianya, seperti benda, orang, gambar, foto, dan sebagainya.

[17] Ibid, h.199
[18] Ibid. h.201

3) dapat ditambahkan untuk memenuhi kebutuhan spesifik tiap anak, anatara lain : jadwal, kalender, daftar aturan, instruksi, peringatan mengenai perilaku dan berbagai alat Bantu lain untuk membantu anak mengerti dan tahu apa yang harus dilakukan.

Fungsi dari strategi visual dapat digunakan untuk mengatasi kendala – kendala dalam hal :

1) Pemahaman
   a) meningkatkan pemahaman anak autis seringkali bermasalah dalam berperilaku sehingga berakibat terputusnya informasi, berada dalam masa transisi akibat perubahan ataupun saat anak tidak mengerti.
   b) Mengatur perilaku, alat Bantu visual dapat membantu anak mengatur perilakunya dengan menjelaskan berbagai hal abstrak dalam kehidupan seperti aturan dan petunjuk berperilaku, serta berbagai makna seperti kata " tidak " (tidak ada, tidak boleh).
2) Komunikasi dan interaksi
   a) Control terhadap lingkungan. Perlunya penguasaan anak autis dalam mengontrol lingkungan, dengan menguasai bagaimana membuat oranglain tau apa yang mereka inginkan, dan bagaimana membuat jelas apa yang mereka tidak inginkan.
   b) Meningkatkan keterampilan bahasa anak perlu diajarkan fase / kalimat penting untuk digunakan pada keadaan tertentu seperti meminta, memprotes, mengkomunikasikan perasaan, dan bergaul.
3) Kemandirian

Tujuan utama mendidik anak adalah supaya anak tersebut menjadi mandiri, dalam hal ini mencakup bagaimana berperilaku sesuai situasi dan keadaan, serta bagaimana memecahkan masalah tanpa bantuan orangtuanya.

Penyandang autis dapat diupayakan untuk hidup membaur dan selaras dengan kehidupan yang normal pada umumnya, yaitu dapat berkomunikasi dan bersosialisasi. Bahkan terbebas dari kehidupan autis yang lebih asyik dengan dunianya sediri.

Begitu pula dengan hak untuk mendapatkan pendidikan disekolah regular. Hal tersebut sangat ditunjang dengan penatalaksanaan dini, yang terpadu dengan mendapatkan pelayanan pendidikan khusus, yang intensif dan terprogram.

Adapun dikenal beberapa metode yang dipakai oleh pakar dan orang tua. Hal ini wajar karena penyebab autis juga beragam begitu jega cara penanganannya. Menentukan jenis metode dan terapi untuk anak autis memang harus perlu hati-hati, karena apabila terjadi kesalahan anaklah yang akan menjadi korban. Langkah-langkah yang perlu diperhatikan orangtua sebelum menentukan jenis metode misalnya, 1) melakukan deteksi dini terhadap anak, berkonsultasi dengan para ahli terkait, 2) mencari informasi mengenai autis dan metode yang diterapkan terhadap anak autis, 3) menentukan metode apa yang sesuai dengan kebutuhan anak, 4) apabila dalam waktu yang ditentukan tidak terjadi perkembangan yang cukup berarti, hendaklah mengkonsultasikan dengan ahli terkait.

Sudah ada beberapa metode yang digunakan di Indonesia, antara lain : metode kaufman, metode son-rise, metode lovaas(metode ABA(Aplied Behavior Analysis)

Metode Kaufman

Prinsip dari metode kaufman adalah proses joining. Metode kaufman adalah metode yang memberikan keleluasaan pada anak. Anak adalah guru dalam proses belajar, dimana orang tua atau terapis mengikuti keinginan, atau aktivitas yang dilakukan oleh anak[19]. Yang menarik dari metode kaufman adalah, dalam memakai program dan aktivitas yang disebut dengan istilah joining. Bagi orang awam mereka tidak akan sependapat dengan istilah anak adalah guru, dan guru adalah muridnya. Alasan mereka adalah karena anak autis mengalami masalah kompleks, tetapi orang tua atau terapis tidak akan mengikuti perilaku penderita autis yang negatif (misalnya memukul piring).

Metode Kaufman dikemas dengan perlengkapan atau fasilitas dalam proses belajar. Dalam proses belajar disediakan tempat khusus untuk mendukung metode ini, jadi tidak ada hal-hal yang dapat mencelakai anak, dan terapy room yang telah dirancang sedemikian rupa akan dapat mengurangi perilaku negative pada anak autis, karena diruangan tersebut anak dapat bermain dengan menyenangkan.

---

[19] Bonny Danuatmaja, *Terapi Anak Autis di rumah* (Bandung : Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara, 2003),h.59

Perbedaan metode kaufman dengan metode lovaas yaitu terletak pada cara memakai terapi perilaku. Jika metode lovaas menuntut kepatuhan anak, metode kaufman membalikkan peran (*flipflop the role)* yaitu orangtua dan terapis menjadi ’murid’ dari dunia anak autis yang bersangkutan, dengan mengamati, mempelajari, membantu dan menjelajah diri serta duniannya, menunjukan jalan pada orangtua dan terapis apa yang perlu dilakukan. Prinsipnya dengan menimbulkan dan meningkatkan motivasi anak untuk berkembang.

Metode Son-Rise

Metode son-rise pertama kali diperkenalkan oleh instruktur yang didirikan oleh *Barry neil (Bears*) dan Samatula kaufman.

1. Prinsip-prinsip metode Son-Rise

Pentingnya sikap mencintai dan menerima untuk memulai atau membuka hubungan dengan anak autis, sikap tidak menghakimi dan menilai anak seperti yang dalam pendidikan formal lainnya adalah kunci keberhasilan metode son-rise. Orangtua dan terapis atau siapapun yang membantu terapi anak, mendorong timbulnya suatu ikatan yang special dan penuh cinta, menarik dan menimbulkan keinginan anak untuk ingin tahu lebih lanjut dan belajar banyak.

Dalam metode son-rise , orangtua dan terapis harus mengetahui cara mengarahkan anak agar dapat berkembang dengan baik dan mengembangkan situasi untuk menolong anak keluar dari keterbatasan.

Salah satu dari prinsip son-rise yang sangat menguatkan adalah selama anak autis masih hidup tidak salah mempunyai harapan. Son-rise menyarankanprogram belajar anak dengan cara menarik informasi,pengertian dan pandangan anak untuk membangun dan mengembangkan bakat, keterampilan dan minat anak sendiri.

F. Sikap yang perlu diperhatikan

Cara menyatukan diri dengan anak adalah menerima apa adanya, 1) mencintai dan menerima, 2) tidak menghakimi, 3) pengharapan, 4) kegembiraan dan kebahagiaan adalhah pilihan utama, 5) berpikir dan bersikap positif terhadap anak.

G.Inspirasi untuk tumbuh dan kembang

Percaya pada anak dapat mengurangi keterbatasan. Motivasi harus berasal dari kemauan yang terus tanpa beban. Menciptakan kondisi yang menarik agar anak mempunyai motivasi untuk kegiatan (aktivitas) yang akan berlanjut, faktor paling penting dalammetode ini adalah cinta kasih yang mendalam, agar memotivasi anak berbuat hal yang serupa pada orang lain.

1) Spesifikasi Ruangan

Ukuran ruangan yang disarankan 3,5X4 meter dilengkapi dengan rak mainan dan rak makanan yang tingginya 1,20 meterdari lantai. Dengan tujuan anak tidak dapat menjangkau, dengan demikian anak harus meminta yang mereka inginkan kepada orang tua/terapis. Kondisi ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kontak mata dan interaksi komunikasi.

2) Jendela pengamat

Ruangan diberi lubang agar dapat mengamati dari luar tetapi dari dalam tidak dapat terlihat.tujuannya agar orang yang berinteraksi dengan anak dapat diamati oleh orangtua/terapis.

3) Lantai

Lantai sebaiknya tidak bermotif,sebaiknya menggunakan matras supaya tidak melukai lutut saat bermain.

H. Kontak Mata

Pada semua pengajaran, posisi orangtua/terapis harus sejajar dengan anak, tujuannya untuk melatih kontak mata. Apabila anak berdiri orangtua/terapis jongkok,dan apabila anak jongkok orangtua/terapis tengkurap. Untuk mendapatkan kontak mata guna bagus, usahakan berhadapan muka dengan anak.

I. Bahasa untuk alat komunikasi

Dalam melatih bahasa pada anak, haruslah terarah agar anak tidak bingung, dan suaranya harus tegas tapi tidak membentuk atau menakuti anak. Pengucapan pada kata-kata yang diajarkan artikulaisnya harus jelas. Bahasa yang dikenalkan pada anak adalah yang datangnya dari anak atau yang sering diucapkan anak, orangtua/terapis membuat daftar kata-kata yang sudah dilafalkan anak, yang sedang dilatih dan kata-kata yang baru diucapkan anak. Apabila anak belum mengeluarkan kata-kata dapat dimilai dari aktivitas yang

sering dilakukan anak,misalnya: makan, minum, tidur, buka, tutup dan lainnya.

Berikut ini cara mengajarkan pemahaman kata-kata pada anak :

a) Perlihatkan benda atau gambar/gerakan sambil diucapkan berkali-kali dengan jelas dan biarkan anak mendengar.
b) Tunggu reaksi anak
c) Berikan respon ketika anak bereaksi meskipun sedikit.
d) Minta respon dari anak.
e) Kata yang sering diajarkan, sering dipakai sering diulang dalam aktivitas sehari-hari[20].

J. Mengajarkan pemahaman pada anak

Dalam mengajarkan pemahaman pada anak autis tidaklah mudah karena komunikasi/ bahasa yang dimiliki sangat minim. Berikut cara mudah dalam mengajarkan pemahaman pada anak :

a) Benda

   Dimulai dengan yang biasa dipakai dan dilihat seperti baju,celana, sepatu,kaos kaki, guling, bantal, tempat tidur, air gayung, ember, kaca, sampoo, dan sabun.

b) Gerakan

   Misalnya, angkat tangan, angkat kaki, melompat, lari, duduk, berdiri dan jongkok.

[20] Ibid.h.66

c) Pengenalan diri

Mengajarkan ”siapa saya” paling mudah dilakukan didepan cermin atau foto diri anak.

d) Pengenalan warna

Jika anak belum mengetahui warna sama sekali, mulailah memperkenalkan warna paling mencolok (merah) dapat dikenalkan dari benda yang sering dipakai anak, setelah itu tambahkan satu persatu. Untuk mengetahui apakah anak sudah benar-benar mengenali warna, terutama untuk anak non-verbal gunakan pengelompokan. Mintalah anak untuk mengelompokkan warna,mulailah dua warna berbeda dan saat mengelompokkan usahakan ucapkan warna tersebut.[21]

K. Mengajarkan bantu diri

Melatih kemandirian anak sangatlah penting karena mereka tidak selamanya didampingi orang, dalam mengajarkan kemandiriran anak dimulai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari, misalnya : membuka pakaian, membuang sampah, buang air besar/kecil,mengambil piring sendok dan garpu. Selain menguji apakah anak benar-benar mengerti apakah nak sudah mengerti apa yang dimaksud diatas.

Dalam melatih kemandirian anak, semua orang yang dekat dengan anak harus terlibat (keluarga). Tidak selalu mengikuti kemauan anak, bantuan yang diberikan perlahan dikurangi agar anak tidak ketergantungan.

[21] Ibid, h.68

c. Metode lovaas / ABA *(applied Behavior Analysis)*

Metode lovaas/ *ABA (applied Behavior Analysis)* adalah metode tata laksana perilaku yang telah dikembangkan sejak puluhan tahun lalu, penemuan atau penciptaan tidak dikenal jelas, mungkin saja dikembangkan orang secara berangsur-angsur. BF Skinner seorang Behavioralist juga menerapkan metode ini. Dasar teori ini adalah pengendalian perilaku melalui manipulasi, imbalan, dan hukuman.

Sejak tahun 1964, Ivar Lovaas seorang psikolog klinis menggunakannya dalam upaya membantu anak-anak dengan bantuan perkembangan, lalu ia memcoba menggunakan metode ini untuk melatih anak-anak autis di *University of California, Los Angeles* (UCLA) Amerika Serikat. Kemudian metode ini digunakan untuk menangani anak autis dan juga bermanfaat untuk menangani anak-anak dengan perilaku lain seperti aspeger dan ADHD.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

a. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi dan data secara mendalam dan obyektif mengenai cara belajar anak autis pada mata pelajaran PKn di SLB Surya Wiyata.

b. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini langsung pada objek yang diteliti yaitu, siswa SLB SURYA WIYATA yang berlokasi di JL. Cempaka bulak no.27 gang ayeng Jatiwaingin Pondok gede.

c. Metode Penelitian

Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode deskriptif pendekatan kualitatif yaitu metode penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang suatu gejala pada saat penelitian dilakukan. Bertujuan untuk melukiskan variabel atau kondisi apa yang ada dalam suatu situasi dan tidak melakukan pengujian hipotesis.Dalam penyaringan data digunakan teknik survey yang bertujuan untuk menerangkan atau menjelaskan suatu fenomena sosial tertentu tanpa menggunakan data statistic.

- **Teknik Pengumpulan Data**

1. Observasi

   Peneliti mengamati secara langsung situasi dan kondisi yang sebenarnya terjadi dengan membuat catatan yang diperlukan dalam penelitian.

2. Wawancara

   Wawancara dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan secara mendalam dan dilakukan terhadap informan dan key informan.

3. Teknik Dokumentasi

   Teknik dokumentasi dalam hal ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk foto, tulisan maupun suara serta berupa pengumpulan data – data referensi dari berbagai literature baik berupa buku – buku atau bahan lainny yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Selain itu dokumentasi juga dapat menunjang sebagai bukti visual yang dapat memberikan gambaran tentang pelaksanaan penelitian serta kondisi objek penelitian.

- **Teknik Kalibrasi Keabsahan Data (Verifikasi data)**

Guna mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian dan tercapainya tujuan yang diinginkan, maka penelitian ini perlu adanya kalibrasi tentang keabsahan data yaitu dengan cara :

1. Memelihara catatan lapangan

Membuat catatan dan komentar terhadap data mentah dilapangan yang tidak lepas dari focus penelitian. Catatan ini dibuat dengan urutan nomor catatan lapangan, tanggal pengamatan, deskripsi partisipasi, deskripsi dialogis dan deskripsi lingkungan fisik.

2. Melakukan diskusi dengan informan dan key informan

   Dalam upaya memperkaya penelitian dilakukan diskusi dengan informan dan key informan, informan yang dimaksud disini adalah orang tua murid, guru pendamping anak autis, sedangkan key informan adalah Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah SLB Surya Wiyata. Dengan demikian dapat memperoleh masukan dan menjelaskan hal- hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

3. Auditing dengan Dosen Pembimbing

   Teknik ini digunakan agar peneliti mendapatkan mesukan dan saran yang berarti, baik dalam tahap proses maupun hasil. Dalam hal ini yang dilakukan dosen pembimbing sebagai auditor adalah mempelajari data dari tahap proses penelitian sampai laporan akhir dan meminta penjelasan kepada peneliti tentang data – data tersebut.

- **Teknik Analisis Data**

Teknik ini pada intinya adalah pengumpulan dan interpertasi data. Ini menjadi cirri utama penelitian deskriptif kualitatif. Data yang telah dikumpulkan melalui tahap – tahap reduksi data, untuk selanjutnya dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu. Setelah ditafsir atau diinterpretasikan guna memperoleh makna

tertentu dan selanjutnya melakukan kesimpulan. Karena penelitian ini penelitian deskriptif mengenai situasi dan kejadian dari suatu populasi atau arah tertentu, maka data yang diperoleh diolah, dan dianalisa secara deskriptif. Menurut paton yang dikutip Lexy Moleong, mengatakan bahwa teknik analisis data merupakan proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategorisasi dan uraian dasar dapat ditentukan dan dirumuskan kesimpulannya.[22] Maka proses analisis data dilakukan sepanjang penelitian berlangsung.

Penelitian dalam menganalisis data melalui tahap – tahap sebagai berikut :

1. Reduksi Data

   Yaitu setelah mendapatkan informasi dari informan, peneliti merangkum dan memilih hal – hal yang pokok dan yang ada kaitannya dengan yang akan diteliti. Jadi yang diambil adalah informasi – informasi yang mendukung sasaran penelitian.

2. Display Data

   Yaitu peneliti menuliskan tanggal dan hari apa peneliti kelapangan *(field note)* yang diurutkan pelaksanaannya, sehingga informasi yang didapat dari lapangan tidak tertumpuk dan dapat dianalisis secara sistematis.

3. Membuat Kesimpulan

   Data yang terkumpul baik yang hasil pengamatan, wawancara, studi dokumentasi dan penyebaran angket, kemudian data tersebut disusun secara sistematis, dan diolah. Hasil pengolahan data dibuat dalam bentuk laporan kualitatif, peneliti menuliskan apa yang terjadi dilapangan. Sementara hasil

[22] Lexy Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 103.

angket yang disebarkan kepada responden, diklarifikasikan dan diolah untuk dibuat persentasenya. Setelah semua data diolah kemudian dibuat kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang

1. Profil singkat Berdirirnya SLB Surya Wiyata

Secara historis SLB Surya Wiyata didirikan pada awal tahun 1972. Dengan luas tanah seluruhnya 125 m2 dan luas bangunannya 100m2. SLB Surya Wiyata terletak ditengah-tengah perumahan warga, tepatnya di Jalan Cempaka Bulak No.27 Jatiwaringin Pondok Gede Bekasi.

Adapun yang menjadi kepala sekolah SLB Surya Wiyata Jatiwaringin Pondok Gede saat ini yaitu Dra. R. Evie Kawilarang, SpTh, sedangkan jumlah murid yang menjadi siswa SLB Surya Wiyata Jatiwaringin sebanyak 120 orang siswa. Dan tenaga pengajar serta karyawan sebanyak 30 orang

2. Visi dan Misi SLB Surya Wiyata

i. Visi

SLB Surya Wiyata sebagai lembaga pendidikan yang mengembangkan potensi, bakat, minat dan keterampilan yang unggul menjadikan manusia yang berprestasi, berakhlak dan berbudaya.

1. Misi

a. Memberikan layanan pendidikan yang bermutu.

b. Mengembangkan potensi, kecerdasan, bakat dan minat sesuai anak berkebutuhan khusus.
c. Mengoptimalkan kompetensi siswa melalui ilmu pengetahuan dan teknologi terpadu.
d. Memandirikan anak berkebutuhan khusus agar dapat berbaur dalam kehidupan masyarakat umum.
e. Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana / prasarana pembelajaran.
f. Meningkatkan suasana lingkungan sekolah yang kondusif dan ramah.
g. Meningkatkan jalinan kemitraan dengan stakeholder.
h. Meningkatkan jaringan kerjasama dengan berbagai instansi, pengusaha, ketrampilan dan kecakapan hidup.

i. Tujuan Sekolah

a. Tujuan Umum

Untuk membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik, mental, perilaku dan sosial, agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.

b. Tujuan Jangka Pendek

Hasil yang diharapkan, target atau sasaran yang ingin dicapai SDLB-C Surya Wiyata tahun 2009 – 2010 adalah :

1) Meningkatkan layanan pendidikan bagi anak tunagrahita secara optimal
2) Menambah berbagai sarana dan prasarana guna menunjang kegiatan belajar mengajar yang lebih efektif dan efisien
3) Meningkatkan kinerja para guru sehingga tercapainya tujuan pendidikan di SLB-C Surya Wiyata
4) Menyiapkan diri untuk peningkatan jumlah siswa tahun ajaran 2009 – 2010 dan seterusnya.

c. Tujuan Jangka Panjang

Hasil yang diharapkan untuk jangka panjang 10 – 15 tahun yang akan datang, target yang diinginkan :

1) Semua standar pengelolaan pendidikan telah dipenuhi dan sesuai dengan SPM DKI.
2) Lulusan dari SDLB-C Surya Wiyata dapat diterima ditengah masyarakat.

4. Metode dan Pendekatan

Metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pendidikan di SLB Surya Wiyata adalah metode :

a. Klasikal - Individu
b. Quantum Learning
c. CBSA

5. Fasilitas

Saat ini SLB Surya Wiyata II belum memiliki bangunan sekolah sendiri (masih Kontrak) berbeda dengan SLB Surya Wiyata I (di Jawa Barat) yang sudah memilliki bangunan sekolah sendiri. SLB Surya Wiyata II memiliki fasilitas aena bermain anak, ruang kesenian, ruang karawitan, ruang terapi, lapangan olah raga, dan juga kantin.

6. Waktu Belajar

Waktu belajar di sekolah ini berlangsung selama 5 hari dalam seminggu (senin – jumat) dengan jam belajar :

a. kelas 1 : 08.00 s/d 11.00
b. kelas 2 : 08.00 s/d 11.00
c. kelas 3 : 08.00 s/d 11.00
d. kelas 4 : 08.00 s/d 12.30
e. kelas 5 : 08.00 s/d 12.30
f. kelas 6 : 08.00 s/d 12.30

7. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler diarahkan sebagai penunjang proses pembelajaran dengan tujuan menggali dan mengembangkan bakat serta minat anak, kegiatan – kegiatan yang dilaksanakan adalah :

a. kesenian, meliputi seni musik, karawitan
b. pramuka
c. olah raga

8. Kegiatan Intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler ini diadakan dengan maksud, agar siswa dapat melakukan aktivitasnya sehari-hari secara mandiri dan teratur. Kegiatan itu seperti :

a. menggosok gigi
b. mandi sendiri
c. memakai baju dan sepatu
d. merapikan tempat tidur
e. merapikan perlengkapan makan
f. mengajarkan cara makan
g. makan bersama

B. Analisa data dan penyampaian Hasil Penelitian

1. Analisis hasil wawancara dan pengamatan

Dalam penelitian ini, dilakukan wawancara untuk memperoleh data. Hasil wawancara tersebut dikomparasikan lagi dengan hasil pengamatan terhadap cara belajar anak dikelas. Dalam kaitannya dengan cara belajar anak autis pada mata pelajaran PKn sebagai salah satu pelajaran yang wajib untuk diikuti di sekolah, dalam proses pembelajaran dikelas guru menggunakan metode klasikal-individu . pada umumnya mata pelajaran PKn bersifat abstrak dan membutuhkan pemahaman, sebaliknya anak autis lebih mudah mengerti hal konkrit. Maka untuk mempermudah cara belajar anak autis khususnya dalam mata pelajaran PKn, dalam menyampaikan materi guru kelas terlebih dahulu menulis dipapan tulis, lalu menerangkannya, agar anak mudah dalam memahami materi yang diberikan, maka guru harus memperagakannya dengan perbuatan langsung, bisa juga dengan

mempergunakan media gambar. Sebab kebanyakan anak autis berpikir secara visual dan lebih mudah mencerna informasi dari apa yang mereka lihat.

2. Keberadaan anak autis yang ada di SLB Surya Wiyata

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan. Keberadaan anak autis yang ada di SLB Surya Wiyata, adalah mereka yang mengalami gangguan perkembangan dalam aspek perilaku, komunikasi, interaksi.

a. Berpikir Visual

Dapat disimpulkan bahwa keberadaan anak autis di SLB Surya Wiyata, ada beberapa anak yang dalam proses berfikirnya menggunakan gambar atau berfikir secara visual. Yang dimaksud adalah, mereka lebih mudah memahami hal-hal konkrit dan sangat sulit memahami konsep-konsep abstrak. Dan lebih mudah memahami kata-kata benda.

b. Kesulitan dalam memproses informasi

Anak – anak ini juga mengalami kesulitan dalam memproses informasi. Dalam memahami sesuatu mereka cenderung menggunakan akal sehat, mereka sulit dalam menyusun serangkaian informasi dalam satu rangkaian informasi verbal yang panjang. Sangat sulit mengingat sesuatu sambil mengerjakan hal lain dan sulit memahami bahasa lisan, kecenderungan mereka berfikir visual.

c. Kesulitan berkomunikasi

Berdasarkan pengamatan ada beberapa anak yang sangat sulit berkomunikasi. Mereka sangat sulit merespon apabila ada seseorang yang mengajak bicara, mereka tidak tahu apa yang akan mereka ucapkan. Mereka tidak dapat mengekspresikan rasa gembira atau sedihnya dengan kata-kata.

Dalam proses belajar dikelas mereka seringkali tidak bisa memjawab pertanyaan, tidak dapat menyimak pembicaraan, mereka seolah-olah tidak mendengar bila oranglain bicara langsung kepada mereka,sehingga ketika diminta respon,mereka tidak dapat menjawabnya karena sulitdalam mengungkapkan maksud diri, Seringkali anak berbicara tidak terstruktur.

d. Masalah emosi dan sosial

Berdasarkan hasil pengamatan bahwa hampir semua anak autis di sekolah ini mengalami masalah sosial dan emosi. Pada umumnya mereka sangat kaku dan sulit beradaptasi serta sangat sulit memahami perubahan yang terjadi, terlebih apabila perubahan tersebut terjadi secara cepat dan tanpa penjelasan.

e. Kesulitan Mengontrol diri

Kesulitan mereka dalam mengontrol diri ini, cenderung memiliki ketakutan yang luar biasa pada hal-hal yang tidak dimengerti. Dan apabila diminta untuk melakukan suatu kegiatan yang baru, mereka seringkali menolaknya. Hal ini diperkuat oleh keterangan informan kunci :

” mereka membutuhkan waktu yang lama untuk memulai kegiatan, tidak dapat mengingat ritunitas sederhana, dan tidak dapat menghubungkan kejadian”

f. Kesulitan dalam menalar

Bahwa kesulitan anak dalam menalar merupakan hal yang umum dialami oleh anak autis. Salah satunya adalah pemusatan perhatian anak, ketidakmampuan mereka dalam memusatkan perhatian tentunya akan memperlambat proses belajar, dalam hal ini mereka perlu dibantu untuk mengembalikan konsentrasinya.

3. Gaya belajar anak autis yang ada di SLB Surya Wiyata

Berdasarkan hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwa anak autis yang ada di SLB Surya Wiyata ini memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Pada umumnya mereka menggunakan indera penglihatan (visual), pendengaran (auditory), dan Perabaan (Kinestetik). Setiap anak mempunyai caranya sendiri-sendiri dalam memproses informasi, hampir semua anak dapat membaca namun mereka tidak dapat memahami kata yang mereka baca. Anak dapat menghafal kalimat secara utuh, tanpa memahami arti dari kata perkata yang ada pada kalimat tersebut. Kadang kalau kita bertanya ” apa kabar yoel”? Dia akan menjawab ” apa kabar yoel”? Apabila dia tidak memahami apa yang kita tanyakan, maka anak ini akan mengulangi apa yang didengarnya.

Anak autis lebih mudah mencerna informasi dari apa yang mereka lihat atau mereka alami sendiri, dari pada yang mereka dengar. Mereka sangat

menyukai gambar dan menonton televisi, ada anak yang dalam belajar harus menggunakan gambar dan tidak akan bisa menjawab apabila tidak ada gambar yang mendukungnya, dan dalam menjawab mereka agak lama karena membutuhkan proses.

C. Pembahasan

Setelah memperoleh data-data dari wawancara serta observasi di lapangan selama proses penelitian, penulis mencoba melakukan analisis dalam pembahasan dibawah ini. Cara belajar pada anak autis lebih cenderung visual learner dan visual thinking, mereka senang melihat buku-buku / gambar / menonton tv / dan pada umunya lebih mudah mencerna informasi yang mereka lihat, dari pada yang mereka dengar. Individu dengan gaya berfikir seperti ini lebih mudah memahami hal konkrit (dapat dilihat dan dipegang) dari pada hal abstrak. didalam kelas hanya terdapat 5 anak, hal ini dimaksudkan agar materi yang diberikan bisa sampai kepada anak dan proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik sehingga setiap anak dapat tertangani oleh guru. Dalam proses belajar khususnya dalam menyajikan pelajaran PKn yang hampir semuanya membutuhkan pemahaman (abstrak) terkadang harus didukung oleh media gambar, atau peragaan langsung hal ini dimaksudkan agar anak lebih mudah dalam memproses materi pelajaran karena sangat sulit bagi mereka untuk memahami hal-hal abstrak yang ada dalam pelajaran PKn, sering kali guru harus berusaha untuk mengembalikan konsentrasi siswa yang terpecah, karena mereka sibuk dengan dunianya sendiri, ada yang memainkan pensil, menyanyi, bicara sendiri. metode

pembelajaran yang digunakan oleh sekolah beragam diantaranya metode bermain, pemberian tugas. Media yang digunakan disesuaikan dengan tema yang digunakan sehingga menunjang keberhasilan anak untuk lebih mengerti mengenai tema yang diangkat. Media sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran berfungsi untuk mengungkap masalah dan hambatan belajar dalam pengembangan aspek psikologi dasar.

Guru berperan aktif , kreatif dan inovatif dalam menyajikan materi pelajaran dan menyelesaikan masalah yang terjadi dikelas. Materi pelajaran yang diberikan kepada anak autis disesuaikan dengan kemampuan anak, latihan soal yang diberikan juga disesuaikan dengan karakter dan kemampuan anak. Dalam mengrjakan latihna soal anak belum bisa mandiri, mereka masih harus dibantu dalam menyelesaikannya oleh guru maupun orangtua. Berbagai macam kegiatan dapat dikreasikan oleh guru untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak. Ragam pembelajaran hendaknya dilakukan melalui analisis kebutuhan yang disesuaikan dengan berbagai aspek perkembangan dan kemampuan masing-masing anak. Karena siswa adalah individu yang belajar dan tidak dapat di program untuk melakukan perintah-perintah tertentu, dengan memainkan perannya guru dapat membuat siswa menjadi kreatif atau sebaliknya.

Dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai bukan hanya sekedar siswa yang tidak tahu menjadi tahu, tetapi yang lebih terpenting adalah semakin meningkatnya kemandirian anak dan kemampuan memproses informasi. Sebagai individu yang belajar siswa memiliki kemampuan dasar dan keunikan masing-masing, karenanya sebagai fasilitator guru mengupayakan membantu

peserta didiknya agar sanggup mencapai perwujudan dirinya (*self realization*). Belajar untuk anak autis juga dapat dilakukan dengan bermain, dengan bermain anak dapat menumbuhkan pemahaman serta mengembangkan daya berfikir dan daya cipta anak.

Dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa anak autis bisa lebih unggul dalam hal mengontrol emosi, mengerjakan dan menjawab soal latihan dari anak yang tidak menyandang autis. Seperti yoel, dia bisa lebih dulu menyelesaikan soal latihan dan menjawab dengan benar tanpa ada salah, dibanding ke 4 temannya. Meskipun harus membaca berkali-kali soal tersebut, karena mereka membutuhkan waktu yang agak lama dalam merespon sesuatu.

Dalam berbicarapun sangat jelas pengucapannya, dibandingkan anak autis yang lainnya. Banyak hal yang tidak lazim terjadi pada anak autis, mereka unik tidak ada yang sama antara anak yang satu dengan anak lainnya, meski sama-sama menyandang autis. Mereka mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing, dari perbedaan yang mereka alami menjadikan cara penanganan yang diterapkan pada masing-masing anak berbeda. Mereka sangat kaku untuk mengikuti kegiatan / rutinitas sehari-hari maupun pola hidup keluarga. Selain itu ada beberapa anak autis yang sensitif terhadap bunyi, sensitif terhadap sentuhan, pandangan mata, pemciuman.

Peran aktif orang tua sangat berpengaruh untuk perkembangan anak, dalam hal ini orang tua hendaknya memberi perhatian yang berhubungan dengan kegiatan belajar anak, memberikan perhatian yang berhubungan dengan fasilitas belajar anak, mengamati, mengenal serta membantu anak keluar dari kesulitan-

kesulitan belajarnya. Bersikap sabar dan bijaksana dalam membimbing anak autis adalah kunci keberhasilan untuk perkembangan anak. Membangun hubungan / interaksi dengan anak autis sangatlah penting, seperti menyanyikan lagu untuk anak, memeluknya, mengusap dan menciumnya. Hal ini akan membantu anak menumbuhkan rasa cinta kasih,juga membantu potensi tersembunyi yang dimiliki anak autis. Orang tua hendaknya memperkaya pengetahuannya mengenai autis, terutama mengenai metode yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak. Sebaiknya terapi yang diberikan untuk anak autis juga tidak putus, agar kemampuan dan kemandirian anak dapat meningkat, karena kelak mereka akan terjun menjadi anggota masyarakat yang diharapkan bisa mandiri dan sukses, seperti anak normal lainnya dan menjalani kualitas hidup yang sebaik mungkin.

D. Pelaksanaan Pembelajaran PKn di kelas

Dari hasil pengamatan, pada minggu pertama 24 Mei 2010 mereka belajar tentang ”Tata Tertib” pak guru menuliskan materi pembelajaran di papan tulis, materi yang dijabarkan adalah tata tertib dirumah, di sekolah, dan di masyarakat. Ketika pak guru menuliskan tata tertib disekolah ada point yang menyatakan bahwa ”ketika belajar tidak boleh bermain”. Lalu kiki dan yoel bereaksi seperti tidak terima dengan pernyataan tersebut, mereka mengerti maksud dari kalimat, bahwa itu adalah kalimat larangan. Lalu pak guru menjelaskan terlebih dahulu, bahwa tata tertib wajib kita patuhi sebagai bentuk dari peraturan dan kedisiplinan agar kehidupan tertata dengan teratur. Namun dalam pembahasan materi ini tidak ada satu anak pun yang bertanya. Setelah pak guru selesai menjelaskan, anak diminta menulis/mencatat.

Mereka menulis dengan gayanya masing-masing, ada yang sambil bermain, ada yang menulis tetapi selalu dihapus.

Lalu pada minggu kedua 31 Mei 2010, materi yang di berikan minggu ini adalah materi yang sudah disajikan sebelumnya, yaitu ”Pancasila” pak guru hanya mengulang dengan maksud apakah anak ini mengingat materi yang telah diberikan. Pak guru memulainya dengan membuat gambar burung garuda, ternyata anak autis dapat mengingat dengan cepat apabila disertakan gambar, mereka pun dapat mengingat bunyi dari sila ke satu sampai sila ke lima,(Ke Tuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmad kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia) dan lima agama yang ada di Indonesia (Islam,Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha) meskipun dalam mengingatnya anak harus sedikit dibantu baik dengan gambar ataupun dengan mengucapkan satu kata dari kalimat yang dimaksudkan. Bila anak tidak bereaksi jika ditanya, maka pak guru akan membantu anak dalam mengembalikan ingatannya dengan membuat gambar yang dimaksud seperti misalnya pak guru bertanya nama tempat ibadah dari masing-masing agama, bila mereka tidak dapat mengingatnya, pak guru menggambar tempat ibadah masing-masing agama, dengan gambar tersebut ternyata mereka dapat mengingatnya meski dalam waktu yang agak lama. Hanya saja mereka tidak mengetahui tempat ibadah umat hindu dan budha, dikarenakan mereka tidak sering mendengar tempat itu disebut, atau karena mereka tidak pernah melihat tempat ibadah tersebut. Anak autis kurang mengetahui hari raya dari masing-masing agama, yang mereka tahu hanya hari raya umat islam yaitu Lebaran, bila disebut Idul Fitri

anak tidak akan mengerti, karena anak ini lebih sering mendengar kata Lebaran dibandingkan Idul Fitri. Pada umumnya anak autis dapat membaca, mereka tidak dapat memahami kalimat verbal yang panjang, pada sebagian anak akan mengerti bila kalimat yang diucapkan tidak lebih dari dua samapai tiga suku kata saja. Dapat menulis, mengenal huruf (alpabethis huruf A sampai Z), dapat berhitung hanya saja tidak banyak terbatas dari angka 1 sampai 10. Mereka juga dapat mengingat materi bukan dikarenakan mereka memahami tetapi karena hafalan(memori) dari yang sering mereka lihat juga mereka dengar secara berulang-ulang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang cara belajar anak autis pada mata pelajaran PKn di SLB Surya Wiyata, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut :

1. Keberadaan anak-anak di SLB Surya Wiyata II memiliki kemampuan serta cara penanganan yang berbeda-beda. Dari kebanyakan anak autis sangat sulit untuk memproses informasi, mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, memiliki masalah emosi dan sosial.
2. Cara anak autis belajar lebih cenderung visual learner (didukung dengan gambar,menonton tv,Peragaan langsung) karena mereka lebih suka pada hal-hal konkrit (yang dapat dilihat dan dipegang) bukan hal yang abstrak. Dalam pembelajaran terkadang menggunakan alat bantu berupa gambar, untuk memudahkan pemahaman materi PKn.
3. Metode yang digunakan beragam, disesuaikan dengan materi dan kebutuhan anak. Dalam mengerjakan tugas terkadang anak masih harus dibantu, demikian juga dalam mengembalikan konsentrasi anak masih harus diarahkan agar kembali fokus dalam mengerjakan tugas.

B. Saran

1. Bagi Pihak SLB Surya Wiyata II

- Proses pembelajaran di sekolah merupakan tanggung jawab seluruh pendidik. Sebagai pendidik kepala sekolah dan guru harus lebih kreatif dalam membuat gambar yang lebih baik serta dilengkapi dengan warna-warna yang mencolok, menyajikan materi dapat dengan bercerita atau menonton DVD agar perhatian anak lebih terarah pada hal-hal yang disajikan (meningkatkan konsentrasi) dan anakpun dapat mengembangkan daya kreatif serta daya cipta.
- Berdasarkan hasil penelitian maka disarankan kepada pihak sekolah, agar terus meningkatkan profesionalitas para pendidiknya dengan keahlian khusus dalam mengajar,mendidik dan memahami masalah yang di alami anak autis, selain itu juga perlu diberikan pelatihan khusus kepada guru secara berkesinambungan seperti seminar-seminar khusus tentang anak autis membuat makalah tentang tentang anak autis, ceramah, tanya jawab seputar anak autis.

2. Bagi Orangtua anak autis

- Disarankan supaya orangtua lebih berperan aktif karena sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak autis dan memberi perhatian serta motivasi kepada anak, agar tidak mengalami kemunduran dalam pertumbuhannya. Selalu memfasilitasi dan memperhatikan

kebutuhan belajar, memahami dan membantu anak dari kesulitan belajar yang dialaminya.

- Orangtua hendaknya memperkaya pengetahuan dirinya tentang anak autis. Sehingga orang tua dapat menangani anaknya secara dini baik dalam memberikan terapi maupun memilih sekolah yang tepat bagi anaknya, serta bersikap sabar dan bijaksana dalam mendidik anak autis.

3. Bagi peneliti

- Diharapkan agar peneliti tentang anak autis berikutnya lebih memperhatikan prosedur penelitian serta lebih dapat mengungkap masalah-masalah yang berhubungan dengan anak autis.

DAFTAR PUSTAKA

A. Thabrani, 1998 *Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar,* Bandung : Rosda karya

Autis society of America, *what is Autism? (online). Autis society of America Available website : http://www.Autism-Society.org/Autism,html 07/07/08*

Bobbi De Porter, 2000 *Quantum Learning " Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan"* Bandung : Kaifa.

Bonny Danuatmaja, 2003 *Terapi Anak Autis di Rumah* Bandung : Pustaka pembangunan Nusantara.

d.s. Prasetyono, 2008 *Serba-serbi Anak Autis,* Jogjakarta : DIVA Press.

Emma,Wirakusuma,*2003 Lebih jauh mengenal anak autis, Jakarta: Sarana Vida Wijaya*

Himpunan dokter Spesiali*, 2003 Makalah Konferensi Nasional Autisme, Jakarta.*

Ivar Lovaas, 1997 *Tatalaksana Perilaku,Terjemahan Rudi Sutadi*, Jakarta: Yayasan Autisma Indonesia.

Lexy Moleong, 1991*, Metode Penelitian Kualitatif,* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,

Minto, Rahayu. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan "Perjuangan Menghadapi jati Diri bangsa",* Jakarta : Grasindo.

M. Ngalim Purwanto, 2006 *Psikologi pendidikan,* Bandung : Rineka Cipta.

Melly,Budhiman..*1997. Pentingnya Diagnosa Dini Dan Penatalaksanaan Terpadu pada autisma Simposium : Autisma pada masa kanak, Jakarta, Yayasan Autisma Indonesia*

Melly Budhiman, 2001 *"Makanan Indonesia Untuk Autis",* Senior no.104, 6-2 juli.

Melly Budhiman, *2000, "Pendidikan Bagi Anak Autis", Kompas: Pers.26/9/00.*

Melly Budhiman, 2002 *Langkah Awal Menanggulangi Autisme dengan memperbaiki Metabolisme,* Jakarta : Nirmala.

Oemar, Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran,* Jakarta : Bumi Aksara, 2003

Pertanyaan Informan

1. Bagaimana sejarah berdirinya SLB Surya Wiyata II ?
2. Sarana dan Prasarana apa saja yang dimiliki oleh SLB Surya Wiyata II ?
3. Bagaimana kurikulum yang diterapkan di sekolah ini ?
4. Apakah kurikulum SLB Surya Wiyata II Mengacu pada kurikulum nasional ?
5. Srategi pembelajaran seperti apa yang diterapkan pada murid disekolah ?
6. Apakah strategi pembelajaran tersebut berhasil pada murid disekolah ini ? lalu Apa yang menjadi ukuran dari keberhasilan yang dicapai ?
7. Apakah pernah terjadi hambatan dalam proses belajar mengajar ?
8. Seperti apakah hambatan tersebut ?
9. Bagaimana cara mengatasi hambatan dalam proses belajar mengajar ?
10. Dalam kegiatan proses belajar mengajar media apa saja yang digunakan ?
11. Apakah ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi oleh guru yang Mengajar di SLB Surya Wiyata ?
12. Apakah ada pembinaan dan pelatihan khusus atau berkala kepada guru-guru Disekolah ini ?
13. Apakah ada terapi yang diberikan dalam kegiatan belajar mengajar ?
14. Terapi apa saja yang diberikan ?
15. Pernahkah mengalami kendala ketika memberikan terapi pada siswa autis ?

Lampiran 2

Hasil Wawancara

Hasil wawancara dengan ibu Dra. R. Evie Kawilarang, beliau adalah Kepala sekolah SLB Surya Wiyata II jatiwaringin. Wawancara dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 3 juni 2010, diruang kepala sekolah.

Dengan hasil sebagai berikut :

P eneliti **: ”**Bagaimana sejarah berdirinya SLB Surya Wiyata ?”

Informan **:** SLB Surya Wiyata diresmikan pada tanggal 11 januari 1974. dengan luas

Tanah 125 m2, luas bangunan 100 m2, dengan status tanah sewa.
Kepala sekolah I 1974 – 1985 Dra Silvianti Sunindya
Kepala sekolah II 1985 – 1997 Dra Kenya Diana K
Kepala Sekolah III 1997 – 2010 Dra R. Evie Kawilarang”

Peneliti **: ”**Sarana dan prasarana apa saja yang dimiliki oleh SLB Surya Wiyata ?”

Informan **: ”**SLB Surya Wiyata memiliki Ruang karawitan lengkap dengan alat musiknya, ruang kesenian dimanfaatkan untuk menari, senam, menonton bersama, ruang terapi,
Ruang guru, ruang kepala sekolah, buku-buku siswa, alat peraga untuk anak autis (alat hitung, puzzle, gambar) ”

Peneliti **: ”**Bagaiman kurikulum yang diterapkan di sekolah ini ?”

Informan **: ”**Kurikulum yang diterapkan disekolah ini disesuaikan dengan kemampuan dan bahasa anak. Maksudnya apabila anak dapat

menerima pelajaran setaraf dengan kurikulum reguler maka kita akan menaikan, tapi bila ternyata anak tidak mampu, maka kita akan menurunkan standarnya."

Peneliti **:** "Apakah Kurikulun SLB Surya Wiyata mengacu pada kurikulum Nasional ?"

Informan **:** "Ya. Kurikulum yang diberikan mengacu pada kurikulum nasional, dipadukan dengan kurikulum SLB (anak berkesulitan Belajar) karena belum ada kurikulum khusus untuk anak autis. Anak autis diberikan materi yang setara dengan kurikulum reguler, bila mereka tidak mampu menerimanya maka kami akan menurunkan standar."

Peneliti **:** "Strategi pembelajaran seperti yang diterapkan pada murid disekolah ini?"

Informan **:** "Strategii pembelajaran yang diberikan flekksibel dan beragam bisa dengan bermain, disesuaikan dengankemampuan anak juga."

.

Peneliti **:** "Apakah strategi pembelajaran tersebut berhasil pada murid disekolah ini, lalu apa yang menjadi ukuran dari keberhasilan yang dicapai ?"

Informan **:** "Ada yang berhasil dan ada juga yang tidak. Yang menjadi ukuran adalah saat pemberian testing harian, bukan testing semester."

Peneliti **:** "Apakah pernah terjadi hambatan dalam proses belajar mengajar ?"

Informan **:** "Ya pernah. Bila anak sedang tidak mau belajar (marah), atau orang tua tidak menunjang pembelajaran anak, sehingga anak mengalami ketertinggalan."

Peneliti **:** "Seperti apakah hambatan tersebut ?"

Informan **:** ”Hambatan itu seperti, bila anak sedang kesulitan dalam belajar (tidak bisa berkonsentarasi sehinnga tidak mau belajar) bila anak sedang marah.”

Peneliti **:** “Bagaimana dalam mengatasi hambatan dalam proses belajar mengajar ?”

Informan **:** “Bila anak kesulitan belajar maka kita mencoba untuk mengembalikan konsentrasinya, kita bisa mengatakan kepada anak misalnya: ” dibaca” lalu dilanjutkan dengan ” ditulis” diucapkan berulang-ulang agar anak dapat mengerti yang kita maksud. Apabila anak tidak mau belajar atau anak sedang tidak baik kondisinya (marah) maka kita akan mencoba mengajak anak melakukan kegiatan yang anak suka Seperti mendengarkan musik,menyanyi,menonton tv. Bila anak sedang mengamuk maka kita akan membiarkannya tenang terlebih dahulu,bila anak masih seperti itu maka kita akan mencoba memegangnya / memberi dekapan, anak tidak perlu di ajak bicara karena dengan begitu mereka akan tenang dengan sendirirnya.”

Peneliti **:** “Dalam kegiatan proses belajar mengajar media apa saja yang digunakan?”

Informan **:** “Media yang kami pergunaka beragam, disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak. Media gambar, menonton tv.”

Peneliti **:** “Apakah ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi oleh guru yang mengajar di SLB Surya Wiyata ?”

Informan **:** “Guru-guru yang mengajar disini harus sayang terhadap anak, sabar dalam menghadapi anak, sesuai jurusan (PLB-ABK) harus kreatif dalam menyajikan materi dan memecahkan permasalahan yang

dihadapi anak.mepunyai keahlian dalam bercerita, dan mengembangkan potensi anak.”

Peneliti **:** ”Apakah ada pembinaan dan pelatihan khusus kepada guru-guru disini ?”

Informan **:** ”Ya ada. Setiap hari jumat ada pertemuan karyawan sekolah, apabila ada seminar kita akan mengirimkan guru untuk menghadiri seminar tersebut.”

Peneliti **:** ”Apakah ada terapi yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar ?”

Informan **:** ”Ya ada. Dalam kegiatan belajar biasanya kita memberikan terapi wicara supaya anak bisa menambahkan kosakata yang sudah mereka bisa”

.

Peneliti **:** ”Terapi apa saja yang diberikan di sekolah ?”

Informan **:** ”Terapi yang diberikan di sekolah, biasanya kami memberikan terapi wicara, terapi musik. Supaya anak dapat mengemabangkan potensi yang ada didirinya.”

Peneliti **:** ”Pernahkan mengalami kendala ketika memberikan terapi pada siswa autis ?”

Informan **:** “Ya pernah. Pada saat anak sedang mengalami masalah dengan dirinya sendiri. Jika anak sedang tidak suka dengan dirinya sendiri, jika anak sedang tidak bisa menerima pendapat / kehadiran orang lain.”

Pertanyaan Informan

1. Apakah kurikulum SLB Surya Wiyata mengacu pada kurikulum Nasional ?
2. Salah satu pelajaran dalam kurikulum Nasional adalah PKn, apakah mereka juga wajib mengikutinya ?
3. Strategi pembelajaran seperti apa yang diterapkan pada murid di sekolah ini ?
4. Apakah strategi pembelajaran tersebut berhasil pada murid di sekolah ini?
5. Apakah pernah terjadi hambatan dalam proses belajar mengajar ?
6. Seperti apakah hambatan tersebut ?
7. Bagaimana cara mengatasi hambatan tersebut dalam proses belajar mengajar ?
8. Dalam kegiatan proses belajar mengajar media apasaja yang digunakan ?
9. Bagaimana mereka dapat memahami pelajaran tersebut ?
10. Bagaiman bentuk penanganan dikelas bila anak menghadapi kesulitan dalam belajar, atau bahkan anak sedang tidak mau belajar ?
11. Untuk mengatasi kesulitan dalam belajar, teknik apa yang diterap kan dalam proses pembelajaran ?
12. Ada berapa macam bentuka anak autis yang ada dikelas ?
13. Ada berapa macam cara / gaya belajar anak autis yang tentunya cara mereka dalam menerima pelajaran berbeda-beda ?
14. Adakah cara belajar yang efektif untuk anak autis ?

Hasil Wawancara

Hasil wawancara dengan bapak Gowo Utomo, beliau adalah guru kelas yang menangani anak di kelas 3 SD SLB Surya Wiyata II jatiwaringin. Wawancara dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 20 Mei 2010, didalam kelas. Dengan hasil wawancara sebagai berikut :

Peneliti **:** ”Apakah kurikulum SLB Surya Wiyata mengacu pada kurikulum nasional?”

Informan **:** ”Ya. Kurikulum SLB Surya Wiyata mengacu pada kurikulum nasional. Hanya saja kurikulum yang diberikan pada anak disesuaikan dengan kemampuan anak, sebab tidak semua anak mampu menerima materi yang ada pada kurikulum nasional.”

Peneliti **:** ”Salah satu pelajaran dalam kurikulum nasional adalah PKn, apakah mereka juga wajib mengikutinya ?”

Informan **:** ”Ya mereka wajib mengikutinya. Hanya saja penyajiannya sedikit berbeda karena anak autis sulit untuk memahami hal abstrak seperti dalam materi PKn, maka kita membuat materi tersebut sedikit lebih mudah untuk mereka pahami dan dalam menyampaiannya pun terkadang harus menggunakan alat bantu berupa media gambar.”

Peneliti **:** ”Strategi pembelajaran seperti apa yang diterapka pada murid di sekolah ini ?”

Informan **:** “Strategi yang digunakan beragam disesuaikan dengan kemampuan anak.”

Peneliti **:** “Apakah strategi pembelajaran tesebut berhasil pada murid disekolah ini?”

Informan **:** “secara umum berhasil, yang menjadi ukuran dari berhasilnya strategi yang diterapkan adalah hasil ualangan harian yang diulang kembali.”

Peneliti **:** “Apakah pernah terjadi hambatan dalam proses belajar mengajar ?”

Informan **: “Ya** Pernah.”

Peneliti **:** ”Seperti apakah hambatan tersebut ?”

Informan **:** ”Apabila keadaan diri anak sedang tidak baik, dalam arti anak sedang susah dalam menerima segala kegiatan, karena mereka sibuk dngan dunianya sendiri terkadang kita harus selalu mengembalikan konsentrasi anak agar mau kembali belajar. Caranya kita harus memberi perintah yang di ulang, misalnya : kiki ”baca” lalu ”tulis” kita ulangi sampai anak mau mengerjakannya. Sama halnya dalam mengerjakan tugas mereka tetap harus dibantu.”

Peneliti **:** “Bagaimana cara mengatasi hambatan dalam proses belajar mengajar ?”

Informan **:** “Biasanya cara kami dalam mengatasi anak – anak ini adalah dengan membiarkan mereka bermain sejenak dikelas,setelah itu kita kembalikan lagi konsentrasi anak supaya mereka mau belajar,dengan cara yang saya sebutkan tadi atau memberi reward kepada anak. Misalnya saja yoel sedang sullit dalam kegiatan belajar maka kita akan mengatakan kepada anak ” yoel kerjakan tugasnya, setelah itu boleh bermain gamelan” reward yang diberikan kepada anak adalah sesuatu yang mereka senangi.”

Peneliti **:** ”Dalam kegiatan proses belajar mengajar media apa saja yang digunakan?”

Informan **: ”**Karena mereka lebih tertarik pada gambar – gambar yang berwarna maka terkadang media yang digunakan adalah media gambar, bisa dengan kertas atau menggunakan komputer / menoton VCD. Media tersebut digunakan apabila anak sedang kesulitan dalam memahami sesuatu, biasanya kita hanya mencatat / mengerjakan soal (tulisan tanpa gambar) agar pemahaman anak tidak selalu bergantung pada gambar.”

Peneliti **:** ”Bagaimana mereka dapat memahami pelajaran tersebut khususnya pelajaran PKn yang hampir semuanya abstrak ?”

Informan **:** ”Pada umumnya anak autis sulit menalar dan berkonsentrasi (konsentrasi singkat) dan mereka lebih mudah memahami hal konkrit dibanding hal abstrak, seperti pelajaran PKn yang hampir semuanya abstrak maka agar anak dapat memahami pelajaran yang diberikan kita memberi penjelasan dengan memberikan contoh / peragaan langsung/ gambar. Setelah itu kita coba tanyakan kembali pada anak, apakah anak sudah mengerti dengan yang dimaksud.”

Peneliti **:** ”Bagaimana bentuk penangan dikelas apabila anak mengalami kesulitan dalam belajar, atau anak sedang tidak mau belajar ?”

Informan **:** ”Sama seperti yang tadi saya katakan, kita biarkan mereka tenang dengan bermain sejenak, setelah itu kita kembalikon konsentrasi anak dengan cara yang sama, sampai anak mau belajar kembali, jika tidak berhasil maka anak kita diamkan saja sesuai dengan keinginannya, karena anak seperti ini tidak dapat dipaksa.”

Peneliti **:** ”Untuk mengatasi kesulitan dalam belajar, teknik apa yang diterapkan dalam proses pembelajaran ?”

Informan **:** ”Saya tidak mempunyai ataupun menerapkan teknik khusus, kalau anak sedang tidak mau belajar maka kita biarkan saja, atau cari sesuatu yang mereka suka karena lain anak lain pula karakter dan kesukaan serta berbeda pula cara penanganannya.”

Peneliti **:** ”Ada berapa macam anak autis yang ada disekolah ini ?”

Informan **:** “Anak autis yang ada disekolah ini kebanyakaan visual learner dan visual thinking. Seperti yang saya bbilang mereka tertarik pada gambar.”

Peneliti **:** “Ada berapa macam cara / gaya belajar anaka autis disekolah ini ?”

Informan **:** “Cara anak autis belajar ada beberapa macam seperti, rote learner, visual learner, visual thinking, auditory leaner tapi sangat jarang sekali ditemukan anak dengan gaya belajar ini.mereka lebih cenderung visual.”

Peneliti **:** “Adakah cara belajar yang efektif untuk anak autis ?”

Informan **:** “Menurut saya semua itu tergantung dari kita sebagai pendidik disekolah dan juga tergantung orangtua anak, sejauh mana orangtua memberi perannya dalam mendidik anak belajar dirumah. Semakin aktif orang tua berperan akan semakin banyak kita melihat perkembangan pada diri anak dan akan semakin mudah untuk guru memberikan arahan dalam penyampaian materi.”

Pertanyaan Key Informan

1. Sejak kapan bapak/ibu menyadari bahwa anak anda berbeda dengan anak normal
1. Normal lainnya ?
2. Pada usia berapa gejala autis mulai terlihat pada anak anda ?
3. Bagaiman perasaan anda ketika mengetahui bahwa anak anda menjadi penyandang
4. Autis ?
5. Bagaiman sikap anda mengetahui ketika mengetahuinya ?
6. Apakah anda pernah merasa menyerah atau tertekan dalam menghadapi mereka ?
7. Mengapa bapak/ibu memilih SLB Surya Wiyata untuk pendidikan anak anda ?
8. Apakah pendidikan yang diberika sekolah ini sudah sesuai denganharapan anda ?
9. Apakah cara-cara mengajar guru di sekolah ini sudah sesuai dengan harapan anda ?
10. Bagaiman dengan terapi yang diberikan sekolah ini untuk anak anda ?
11. Bagaimana sarana dan prasarana yang ada di SLB Surya Wiyata ?
12. Apakah ada pendidikan non-formal yang diberikan diluar sekolah ?
13. Apa harapan anda untuk anak anda kedepannya ?
14. Bagaimana cara belajar anak bapak/ibu ?
15. Kesulitan apa saja biasanya yang sering dialami ?
16. Bagaiman cara mengatasi kesulitan tersebut ?
17. Bagaimana peran anda sebagai orangtua dalam membantu atau mengatasi anak bila sedang belajar baik disekolah maupun dirumah ?

Hasil Wawancara

Hasil wawancara dengan ibu Lili, orang tua dari kiki dan yoel penderita autis.

Wawancara dilaksanakan pada dari Jumat tanggal 21 Mei 2010. dengan hasil wawancara sebagai berikut :

Peneliti **:** Sejak kapan bapak/ibu menyadari bahwa anak anda berbeda dengan anak Normal lainnya ?"

Key Informan **:** "Pada awalnya saya belum menyadari karena kesibukan kerja, ketika ank berusia 4 tahun lebih saya baru menyadari bahwa anak saya ada keterlambatan dalam berbicara, hanya saja waktu itu belum tahu kalau itu namanya auits. Baru ketika saya membaca majalah Ayah bunda saya baru mengetahuinya, karena gejalanya sama dengan yang dialami oleh anak saya."

Peneliti **:** Pada usia berapa gejala autis mulai terlihat pada anak anda ?"

Key Informan **: "**Ketika anak berusia 4 tahun lebih, keterlambatan dalam berbicara. Saya langsung membawanya kespesialis anak, dari situ dirujuk ke psikiater. Tapi sempat tertunda satu setengah tahun untuk terapi karena kesibukan saya kerja. Akhirnya saya mengalah saya keluar dari pekerjaan demi anak dari pada terlambat, dan akhirnya anak saya berikan terapi. Dari situ saya juga mengikuti banyak seminar-seminar tentang autis untuk menambah pengetahuan saya."

Peneliti **:** "Bagaimana perasaan anda ketika mengetahui bahwa anak anda menjadi penyandang autis ?"

Key

Informan **: ”**Sempat down juga, kenapa bisa apa salah saya sampai bisa punya anak seperti ini. Ada rasa sesal. Tapi saya tidak larut saya coba bangkit demi anak.”

Peneliti **:** ”Bagaiman sikap anda mengetahui ketika mengetahuinya ?”

Key

Informan **:** ”Ada rasa sesal, tapi saya tidak membencinya, mungkin dari pihak bapaknya yang kurang terima, ada sikap menyisihkan seperti anak tidak diajak, dikasari. Dalam menghadapi anak ini jangan kasar/marah tapi kita harus tegas.saya belajar juga dari anak itu sendiri”.

Peneliti **:** ”Apakah anda pernah merasa menyerah atau tertekan dalam menghadapi mereka ?”

Key

Informan **:** ”Saya tidak pernah merasa menyerah hanya saja terkadang rasa tertekan itu datang apabila orang lain khususnya kerabat dari ayahnya yang masih belum bisa terima, diskriminasi terhadap anak tersebut.”

Peneliti **:** ”Mengapa bapak/ibu memilih SLB Surya Wiyata untuk pendidikan anak anda?”

Key

Informan **:** ”Sebenarnya saya juga tidak sengaja memilih sekolah ini hanya saja waktu itu saya konsul kedokter, saya sempat memasukkan yoel kesekolah umum, anak ini sebenarnya mampu menerima pelajaran hanya saja hipernya yang masih jd kurang mendapat tempat, akhirnya saya memutuskan untuk menyekolahkan mereka disini.”

Peneliti **:** ”Apakah pendidikan yang diberikan sekolah ini sudah sesuai denganharapan anda?”

Key Informan **:** ”Ini bukan pendapat dari saya saja tapi perwakilan dari seluruh orangtua murid, untuk Surya Wiyata dalam memberikan pendidikan formal belum termasuk dalam kategori mencukupi.karena kualitas gurunya kurang, pemahaman kejiwaan pada anak juga kurang.”

Peneliti **:** ”Apakah cara-cara mengajar guru di sekolah ini sudah sesuai dengan harapan anda ?”

Key Informan **:** ”Mungkin hanya sebagian,karena tidak semua guru dapat memenuhi kebutuhan pemahaman jiwa anak.”

Peneliti **:** ”Bagaimana dengan terapi yang diberikan sekolah ini untuk anak anda ?”

Key Informan : ”Saya tidak mengikut sertakan anak saya terapi disekolah, terapi yang saya berikan saya keterapis langsung. Karena teapi yang diberikan disekolah ini adalah teapi dasar, jadi kalau saya ikutkan anak saya, saya takuta anak saya mengalami kemunduran.”

Peneliti **:”** Bagaimana sarana dan prasarana yang ada di SLB Surya Wiyata ?”

Key Informan : ”Sarana cukup untuk anak karena juga tidak semua diinginkan anak. Hanya saja saya berkerinduan agar sekolah ini bisa lebih baik,karena anak autis tidak boleh makan tepung-tepungan tapi disini terhampar. Apa yang tidak boleh jjustru malah mereka sukai”.

Peneliti : “Apakah ada pendidikan non-formal yang diberikan diluar sekolah ?”

Key Informan :” Kalau les saya tidak berikan, semua saya tangani sendiri.”

Peneliti : ”Apa harapan anda untuk anak anda kedepannya ?”

Key Informan :” Harapan saya pastinya ingin anak-anak bisa mandiri karena tidak selamanya orangtua mendampingi.

Peneliti :.” Bagaimana cara belajar anak bapak/ibu ?”

Key Informan : “Cara belajar anak memang agak sedikit sulit terkadang harus diperintah terlebih dahulu, apalagi kalau melihat angka, mereka sudah terlihat agak stress”

Peneliti : ”Kesulitan apa saja biasanya yang sering dialami ?”

Key Informan :”Kesulitan kalau sedang tidak mau belajar, atan bila hiperaktifnya sedang berlebih, akan sulit menanganinya karena bukan satu anak yang saya hadapi tapi sekaligus dua”

Peneliti :” Bagaiman cara mengatasi kesulitan tersebut ?”

Key Informan : ”Ya saya bujuk terlebih dahulu, atau saya bilang nanti tidak boleh menonton tv, baru mereka akan mulai belajar, tapi jangan dipaksa.”

Peneliti : ”Bagaimana peran anda sebagai orangtua dalam membantu atau mengatasi anak bila sedang belajar baik disekolah maupun dirumah ?”

Key Informan : ”Kita lihat dulu sejauh mana anak perlu ditolong, peran saya disekolah saya hanya menunggui anak, sebab bila anak melihat saya

tidak ada mereka akan marah, dirumah saya membantu anak belajar dan mengerjakan tugas sekolahnya tapi tetap anak yang menulis dan menyelesaikannya."

Lampiran 3

LEMBAR OBSERVASI

Jakarta, 4 April 2010

Awal April peneliti menyampaikan niatnya kepada Kepala Sekolah SLB Surya Wiyata II Jatiwaringin Pondok Gede Bekasi, yaitu ibu Dra. R. Evie Kawilarang, SpTh. agar diperkenankan untuk melakukan penelitian terhadap anak autis disekolah tersebut. Ternyata Kepala sekolah menyambut dengan tangan terbuka, beliau tidak keberatan dan mengijinkan peneliti untuk melakukan penelitian, asalkan peneliti tidak mengganggu proses kegiatan belajar mengajar disekolah tersebut. Setelah itu peneliti dipersilahkan untuk melihat-lihat keadaan sekitar sekolah, anak didik yang ada baik anak downsyndrom maupun keberadaan anak autis, dan guru-guru yang ada.

Lalu kepala sekolah menanyakan kepada peneliti, berapa anak autis yang hendak diteliti, karena disekolah ini hanya ada sekitar 12 anak autis, peneliti menjawab bahwa anak autis yang saya perlu untuk diteliti tidak banyak hanya sekitar 4 sampai 5 anak autis, peneliti juga memohon ijin melakukan penelitian terhadap anak autis yang memiliki gejala paling parah hingga yang memiliki kecerdasan. Peneliti juga meminta ijin agar diperkenankan melakukan penelitian dikelas bu barus, diman kelas tersebut banyak anak autis yang masih banyak terlihat gerakan steoritipnya dan gejala yang dialami juga masih parah. Setelah selesai peneliti mohon pamit untuk meninggalkan sekolah.

LEMBAR OBSERVASI

Jakarta, 5 April 2010

Hari senin, pukul 10.30 peneliti datang ke SLB Surya Wiyata dengan tujuan, menyerahkan surat keterangan untuk melakukan penelitian disekolah tersebut, peneliti mengutarakan kembali maksudnya. Kepala sekolah menerima surat penelitian itu dan mngijinkan peneliti untuk melakukan penelitian hingga selesai. Setelah itu peneliti menyerahkan proposal skripsi kepada kepala sekolah sebagai bahan bacaan, ternyata ibu evie tertarik untuk membacanya langsung ditempat, beliau membacanya dari awal hingga akhir, lalu beliau memberi saran dan masukan bahwa ada teori yang harus ditambahkan sedikit. Beliau juga menawarkan untuk meminjamkan buku-buku yang berkaitan dengan anak autis. Dengan senang hati peneliti menerima tawaran dari kepala sekolah. Lalu peneliti berbincang-bincang dengan kepala sekolah, beliau bertanya mengapa peneliti tertarik dengan anak autis, dan sampai mana hendak membahasnya. Peneliti pun menjawab bahwa pembahasan hanya sebatas pada cara belajarnya saja, Setelah 2 jam berada disana Akhirnya peneliti mohon ijin pamit, karena takut mengganggu kegiatan / kesibukan kepala sekolah.

LEMBAR OBSERVASI

Jakarta, 18 Mei 2010

Hari selasa 18 mei 2010, pukul 08:00 peneliti datang ke SLB Surya Wiyata, ternyata anak-anak sudah siap untuk berolah raga (senam), senam dilakukan didalam ruangan, hal ini dimaksudkan supaya guru mudah untuk mengawasi anak dan anakpun tidak berhamburan kesana kemari. Guru yang mengawasipun tiga orang. Sambil menunggu musik dibunyikan, siswa sibuk dengan dirinya masing-masing, Daniel sibuk memainkan jari jemarinya, Dola yang asyik bermain didepan cermin, Theo berputar-putar mengitari ruangan. Senampun dimulai, guru olahraga memberi contoh gerakan, tak banyak yang mengikuti gerakan senam, kebanyakan dari anak sibuk dengan keasyikannya masing-masing, bapak-ibu guru pun mulai sibuk mengajak anak yang tidak mau mengikuti senam. Pukul 09:00 senam selesai, semua anak bergegas cucitangan. peneliti masuk di ruang kelas tiga, peneliti mengamati siswa-siswi yang belajar.

Disetiap kelasnya hanya terdiri dari 7-10 siswa, dimaksudkan supaya guru mudah mengawasi dan membantu siswa yang berkesulitan belajar. Pak guru ari mulai menulis dipapan tulis, setelah selesai menulis pak guru keliling untuk melihat siapa saja siswa yang tidak menulis,kebanyakan dari siswa sudah bisa baca tulis, hanya saja mungkin mereka tidak mengerti maksudnya, siswa yang tidak mau menulis, harus didekati terlebih dahulu barulah anak mau melakukan yang diperintahkan. Pukul 09:30 waktu istirahat, ternyata pak guru masih harus berada dikelas untuk mengawasi anak, tak jarang anak berkelahi dengan siswa lainnya, dan tak mudah untuk melerainya.10.00 bel masuk, anak-anak masih menghabiskan makanan,setelah selesai, pak guru melanjutkan pelajaran, namun anak terlihat belum siap, butuh waktu untuk memulainya kembali. Peneliti tidak lama berada disekolah, sekitar pukul 12:00 peneliti berpamitan dengan pak guru, juga kepala sekolah.

LEMBAR OBSERVASI

Jakarta, 20 Mei 2010

Kamis, pukul 10:00 peneliti datang ke SLB Surya Wiyata. Peneliti menemui Kepala Sekolah untuk meminta ijin agar diperkenankan melakukan wawancara dengan guru kelas. Setelah diijinkan, peneliti menemui guru kelas yaitu pak guru Gowo dan mengutarakan maksudnya,beliau bersedia untuk diwawancarai. Untungnya anak-anak itu diam dan tidak sulit diatur. Wawancara berlangsung sekitar satu jam. Setelah wawancara selesai, peneliti mengamati kembali cara anak-anak autis ini belajar. Hari ini mereka belajar bahasa indonesia, pak guru memberikan latihan soal,soal ditulis dipapan tulis dengan jumlah soal yang diberikan sebanyak 5 soal, soal yang diberikan pun dengan bahasa yang ringan dengan suku kata tidak lebih dari 4 sampai 5 suku kata. Pak guru meminta Mereka menulisnya dibuku lalu menyuruh mereka menjawabnya, memang agak lama dibandingkan dengan anak normal, bila anak normal menulis dan menjawab 5 pertanyaan, paling tidak hanya membutuhkan waktu 20 menit, tapi anak-anak ini bisa memakan waktu 1 jam lebih. Ada satu anak (kiki anak autis) dalam mengerjakan tugasnya benar-benar harus diberi perintah yang berulang,agar dia mau membaca,menulis dan menjawab, kiki lebih banyak bernyanyi dan memainkan pensilnya, ketika menulispun anak ini memiliki ciri tersendiri dimana tulisannya masih diberi tanda jeda (contohnya : ayah-sedang-membaca-koran.) Yoel (anak autis) mampu mengerjakan soal latihan menjawab dengan benar kelima pertanyaan tersebut, ternyata yoel bisa lebih unggul dari temannya yang tidak menyandang autis, yoel bisa lebih dahulu menyelesaikan tugasnya dan menjawab kelima soal tersebut dengan benar, sementara anak yang tidak menyandang autis, menulis dengan agak lama dan dalam menjawab masih ada salahnya. disini peneliti turut aktif dalam membantu anak belajar, ternyata anak-anak ini memang masih harus dibantu dalam banyak hal seperti kemandiriannya, minat anak akan sesuatu hal, dan dalam belajarnya.

LEMBAR OBSERVASI

Jakarta, 21 Mei 2010

Jumat, pukul 13.00 Peneliti melakukan wawancara dengan orangtua siswa (ibu lili, orangtua dari yoel dan kiki) wawancara dilakukan didekat kantin sekolah SLB Surya Wiyata. Ibu lili adalah orang tua dari anak yang menyandang autis, dimana anak ibu lili ini kembar dan keduanya menyandang autis. Kecerdasan kedua anak ini berbeda dimana Yoel (Kakak) memilki kecerdasan yang lumayan, dalam arti yoel lebih pandai dan rajin dalam mengerjakan soal latihan, dan lebih mudah diatur pribadinya, sedangkan kiki (adik) gejala hiperaktifnya masih terlihat, mengalami masalah dalam dirinya, kiki lebih pemarah, sulit mengontrol emosinya, dalam belajar pun sangat sulit sekali kiki harus sering diberi perintah yang berulang-ulang agar mau mengerjakan apa yang diperintahkan oleh pak guru.

Dalam kesempatan ini peneliti bertanya kepada orangtua siswa secara jelas mengenai masalah apa saja yang sering dihadapi dalam mengangani anak autis, terlebih disaat mereka belajar dirumah, dan bagaimana cara orangtua menangani kesulitan belajar anak. Disini ibu lili menjawab semua pertanyaan secara jelas dan tanpa malu menceritakan dan membagi pengalamannya kepada peneliti, tentang suka-duka memiliki anak autis. Pada umumnya orangtua tidak dapat menerima bila anak yang dilahirkan ternyata autis, tapi dari anak-anak inilah orangtua dapat belajar lebih banyak bagaimana menjadi orangtua yang baik untuk anak-anaknya. Setelah 2 jam kurang peneliti berbincang dengan ibu lili akhirnya peneliti mohon pamit, karena ibu lili pun hendak pulang. Tak lupa peneliti ucapkan terimakasih, ibu lilipun berjanji akan membantu peneliti bila masih membutuhkan data atau informasi mengenai anak autis.

LEMBAR OBSERVASI

Jakarta, 24 Mei 2010

Senin,pukul 08:00 pagi, Peneliti tiba disekolah untuk mengamati anak-anak autis ini belajar, kebetulan hari ini ada mata pelajaran PKn. Hari ini mereka belajar tentang tata tertib, anak-anak mencatat materi yang disajikan pak guru, kiki dan yoel sedikit tidak terima karena mereka membaca kalimat bahwa ketika belajar tidak boleh bermain.

Sementara dikelas ibu Barhus, seperti biasa masing-masing anak sibuk dengan dirinya sendiri, bimo tertawa sendiri seperti kegirangan sambil bertepuk tangan, theo berjalan mengitari kelas sambil menyentuh semua barang, berto menyanyi terkadanng bicara sendiri, dola tersenyum sendirian. Anak autis dikelas ibu barus memiliki gejala yang masih parah, anak-anak ini dalam berbicara kurang jelas, demikian dengan pemahaman anak masih sangat jauh dari harapan, kalimat tanya yang diberikan hanya dapat diterima bila tidak lebih dari tiga suku kata. Peneliti berada didalam kelas bu barus sekitar 1 jam, kemudian peneliti kembali lagi mengamati dikelas pak gowo. Ternyata anak-anak masih mencatat materi, mereka menulis sambil bermain. Setelah pelajaran selesai sekitar pukul 10:00, peneliti keruang ibu evie tapi ternyata beliau sedang sibuk, akhirnya peneliti memutuskan untuk pulang dan kembali esok hari.

LEMBAR OBSERVASI

Jakarta,26 Mei 2010

Rabu,pukul 08:00 peneliti datang lebih pagi dengan maksud, peneliti bisa mengamati orang tua siswa yang mengantar. Ternyata kebanyak dari para orangtua hanya mengantar putra-putri mereka saja sampai disekolah, bahkan tak jarang yang mengantar jemput dan menunggui anak adalah pengasuh. Hanya ada beberapa ibu yang menunggui anaknya, selebihnya anak ditinggal atau dititipkan pada pihak sekolah sampai jam belajar mengajar selesai. Orangtua sibuk dengan aktivitas pekerjaannya, memang dari kebanyakan anak, yang ada disekolah SLB Surya Wiyata ini dapat dikatakan berasal dari keluarga yang mampu.

Peneliti berbincang dengan para ibu yang sedang menunggui anaknya, dan bertanya apakah semua yang menunggu disini adalah orangtua, ternyata tidak. Sebagian adalah pengasuh anak. Ternyata para ibu-ibu ini setiap harinya memang harus menunggui anaknya, sebab apabila anak tidak melihat ibunya berada ditempat maka anak akan mengamuk, tidak jarang amukan anak merusak fasilitas sekolah.

Bel istirahatpun berbunyi ternyata memang benar, kiki dan yoel menengok ketempat tunggu, anak ini mencari maminya, untung saja maminya ada, lalu mereka minta jajan seperti anak pada umumnya. Tidak terasa waktu sudah pukul 11:00 akhirnya peneliti pamit pulang, dan memutuskan untuk kembali kekampus.

LEMBAR OBSERVASI

Jakarta, 31 Mei 2010

Senin,pukul 08:00 pagi peneliti mengamati kembali anak-anak autis ini belajar Pkn. Minggu ini dengan materi yang hendak diberikan adalah ”Pancasila”, anak-anak ini dapat mengingat bahwa dasar dari negara indonesia adalah pancasila dengan lambang burung garuda.mereka mampu menghafal ke lima sila tapi tidak memahami maksudnya. Kali ini tampaknya anak-anak kurang semangat dalam belajar, entah apa yang membuat mereka seperti itu. Seperti biasa setelah selesai menulis dipapantulis pak guru menyuruh anak untuk mencatatnya kedalam buku, masih sama seperti minggu-minggu sebelumnya anak sangat lama dalam menulis, dan tidak ada yang bertanya. Mereka benar-benar terlihat tidak semangat, yoel yang biasanya rajinkali ini malas, akhirnya peneliti berinisiatif untuk memberikan reward bermain games di handphone, bila mereka selesai mencatat karena anak ini sangat suka bermain games garfield dan piramid. Dengan reward ini anak-anak tadi kembali bersemangat, dan menulis dengan cepat.

Setelah jam pelajaran PKn selesai, peneliti keluar dari ruangan kelas, dan memohon ijin, karena hendak mempersiapkan alat untuk wawancara esok hari. Akhirnya peneliti berpamitan dengan kepala sekolah.

LEMBAR OBSERVASI

Jakarta, 3 Juni 2010

Kamis, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah SLB Surya Wiyata yaitu Ibu Dra. Evie. R. Kawilarang, SpTh. wawancara dilakukan diruang kepala sekolah, tapi karena ibu evie sibuk sekali, beliau meminta peneliti untuk meninggalkan lembar pertanyaan, dan pertanyaan wawancara akan beliau jawab secara tulisan. Setelah itu peneliti memasuki ruang kelas pak gowo, karena yoel memanggil peneliti untuk menemaninya dikelas, tidak lama peneliti berada dikelas pak gowo. Setelah itu peneliti berpamitan karena takut mengganggu kegiatan belajar mengajar. Keesokan harinya tanggal 7 Juni 2010 peneliti kembali kesekolahan sekitar pukul 10:00 untuk mengambil lembar jawaban wawancara dari kepala sekolah, karena memang pada hari itu beliau baru pulang dari puncak sehingga baru sempat memberikan lembar jawaban wawancara tersebut. sekaligus peneliti menyampaikan ungkapan perpisahan dan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya karena peneliti telah diterima dengan tangan terbuka, dan mengijinkan untuk melakukan penelitian disekolah tersebut. Setelah itu peneliti mohon ijin untuk berfoto dengan kepala sekola dan staf yang ada. Setelah selesai peneliti memberikan reward kepada kepala sekolah sebagai ucapan terimakasih. Sekitar pukul 12:00 peneliti berpamitan.

LAMPIRAN – LAMPIRAN



KEGIATAN SENAM



KEGIATAN SENAM



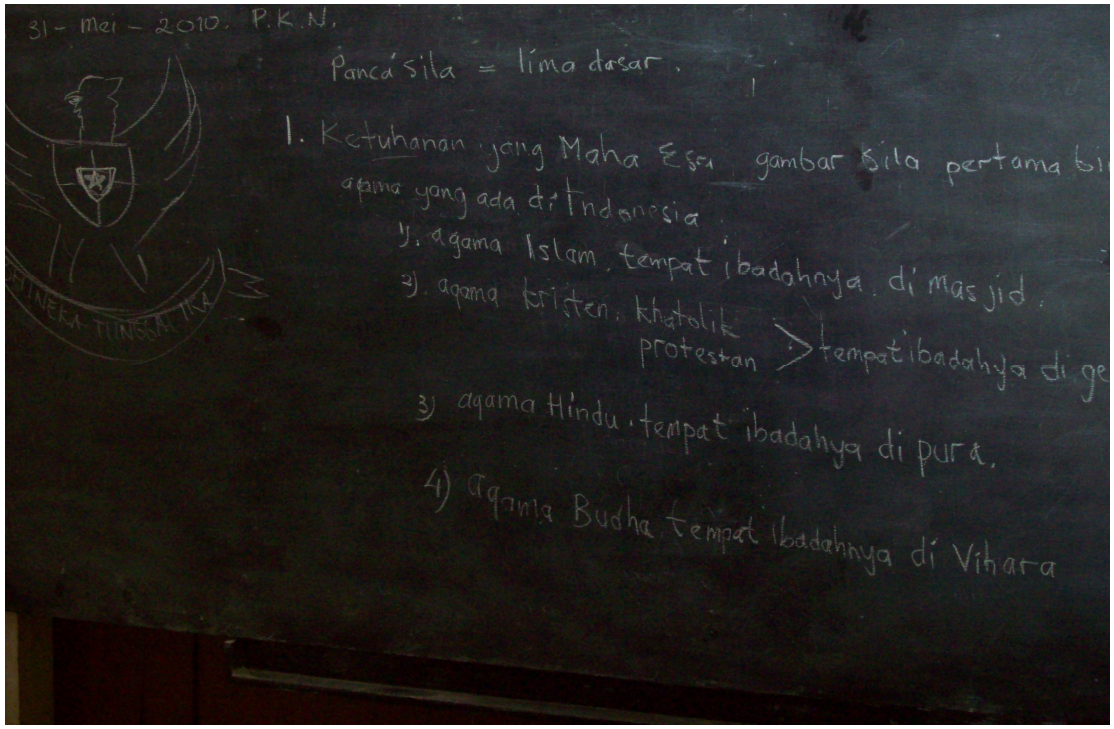
KEGIATAN UPACARA



KEGITAN BELAJAR



KEGIATAN MENGAJAR



MATERI PELAJARAN PKN



RUANG KARAWITAN



KEGIATAN BEBAS



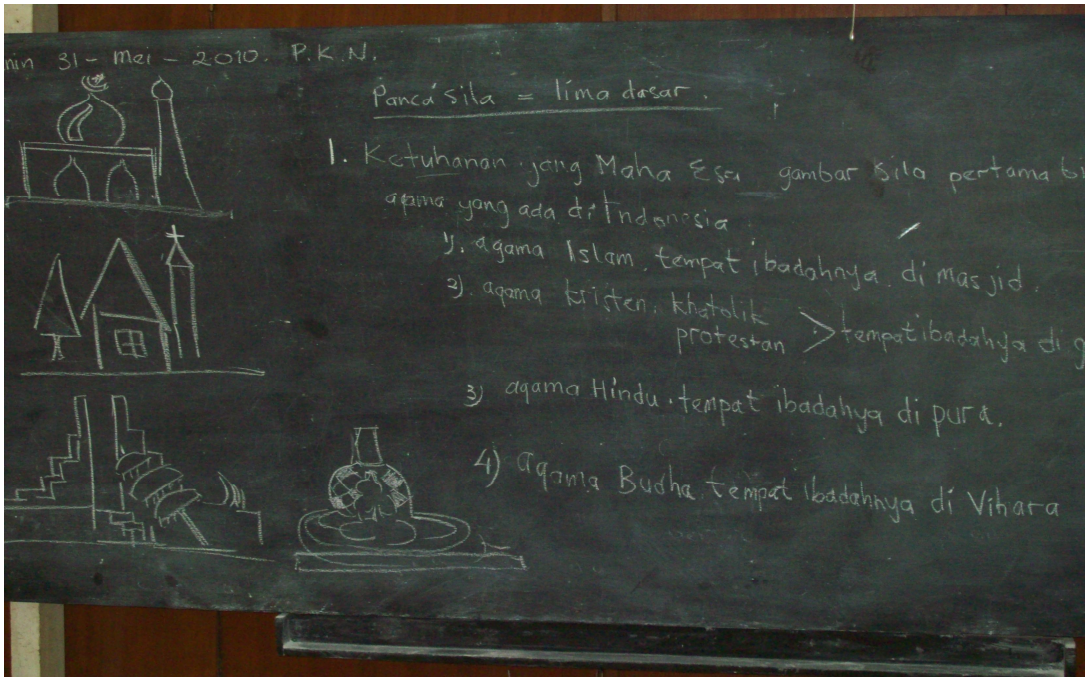
KIKI DAN YOEL



KEPALA SEKOLAH DAN STAFF



KEGIATAN BELAJAR



MATERI PELAJARAN PKN

KISI-KISI INSTRUMEN

No	ASPEK PEMBELAJARAN	INDIKATOR	NO.ITEM	JUMLAH
1	Auditorial (belajar dengan mendengar)	• Berbicara kepada diri sendiri saat bekerja. • Mudah terganggu oleh keributan. • Menggerakan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca. • Merasa kesulitan untuk menulis tetapi hebat untuk bercerita. • Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya. • Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik.		
2	Visual (belajar dengan melihat)	• Rapi dan teratur. • Berbicara dengan cepat. • Mengingat apa yang di lihat daripada yang di dengar. • Mengingat dengan asosiasi visual. • Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan sering kali minta bantuan orang untuk mengulanginya. • Pembaca cepat dan tekun. • Lebih suka membaca daripada dibacakan. • Membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah atau proyek. • Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak.		
3	Kinestetik (belajar dengan bergerak dan menyentuh)	• Berbicara dengan perlahan. • Menanggapi perhatian fisik • Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka. • Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang. • Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak. • Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca. • Banyak menggunakan isyarat tubuh. • Tidak dapat duduk diam untuk waktu lama.		

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telp./Fax. : Rektor : (021) 4893854, PR I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926
PR IV : 4893982, BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180, Bag. UHTP : 4890046
Bag. Keuangan : 4892414, Bag, Kepagawaian : 4890536

Building Future Leaders

Nomor : 5624/H39.12/PL/2010 — 18 Januari 2010
Lamp. : -
H a l : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. **Kepala SLB Surya Wiyata**
di Tempat

Kami mohon kesediaan Saudara, untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

N a m a	: **Lusia Wening Tiyas**
Nomor Registrasi	: 4115047426
Program Studi	: PKn
Fakultas	: Ilmu Sosial
Untuk mengadakan	: Penelitian untuk Skripsi
Di	: **SLB Surya Wiyata** Jl. Cempaka Bulak No.27 Gg Hj Ayeng Jatiwaringin Pondok Gede

Guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka Penulisan Skripsi dengan judul : *"Pembelajaran PKn di Sekolah Autis."*

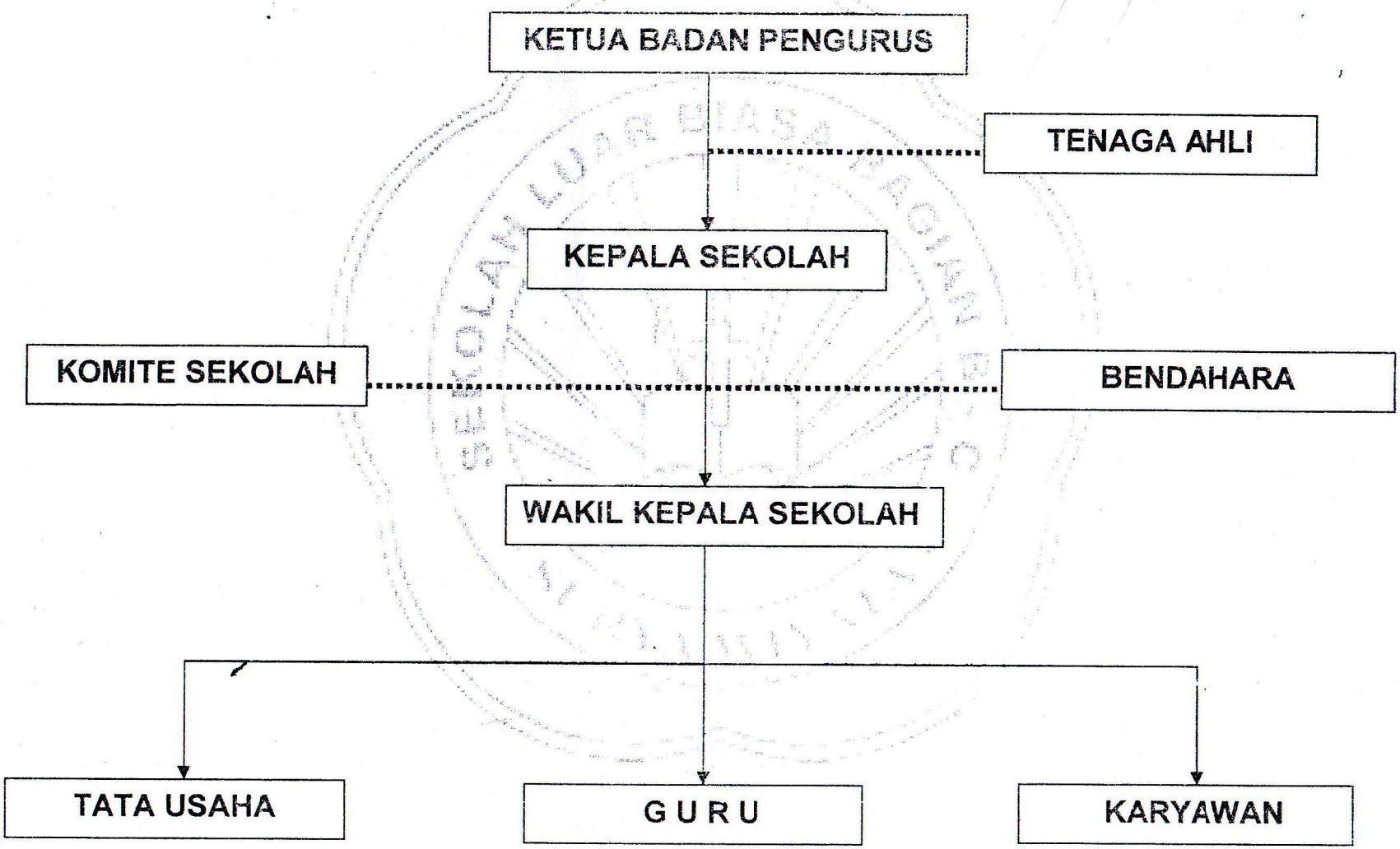
Atas perhatian dan bantuan Saudara kami ucapkan terima kasih.

Kepala Biro Administrasi
Akademik dan Kemahasiswaan

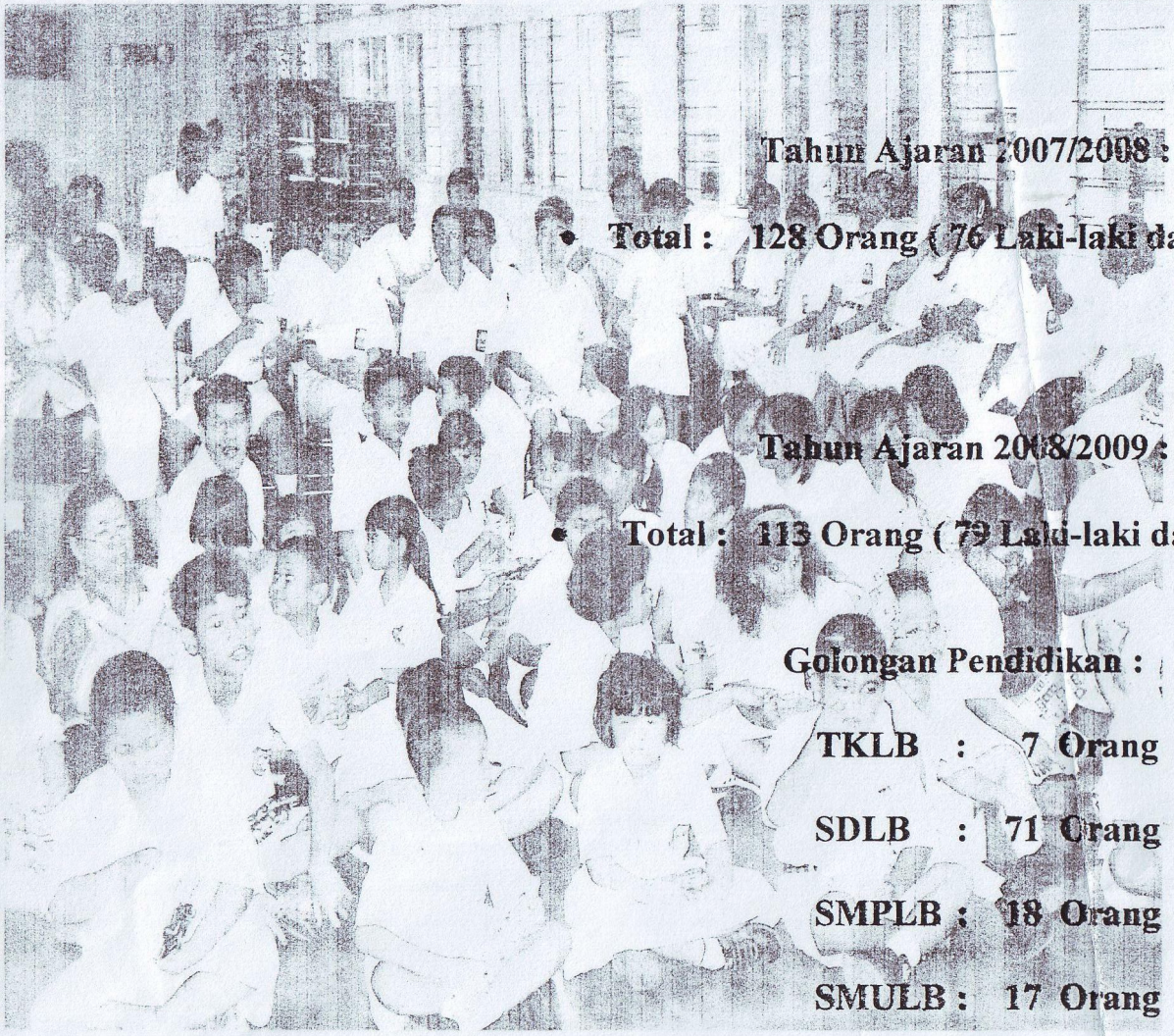
Dra. Desfrina
NIP. 19590409 198503 2 001

Tembusan :
1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
2. Kaprog / Jurusan Ilmu Sosial Politik

STRUKTUR ORGANISASI SLB/B-C SURYA WIYATA



JUMLAH ANAK



Tahun Ajaran 2007/2008 :

- **Total : 128 Orang (76 Laki-laki dan 52 Perempuan)**

Tahun Ajaran 2008/2009 :

- **Total : 113 Orang (79 Laki-laki dan 34 Perempuan)**

Golongan Pendidikan :

TKLB : 7 Orang

SDLB : 71 Orang

SMPLB : 18 Orang

SMULB : 17 Orang



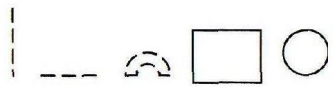
PRESTASI ANAK

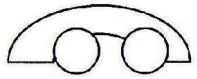
No.	Nama Anak	Medali	Cabang	Event	Tahun	Tempat
1	Eirine Nararia	Emas	Lari 100 m	Pornas SOlna ke-1	1990	Jakarta
2	Eirine Nararia	Emas	Lari 100 m	Pekan Olahraga Cacat Asia	1990	Singapura
3	Eirine Nararia	Emas	Lari 100 m	Special Olympics World Summer VIII	1991	Minesota-USA
4	Pardomuan Sitorus	Emas	Lari 100 m	Special Olympics World Summer VIII	1991	Minesota-USA
5	Pardomuan Sitorus	Emas	Lari 100 m & 400 m	Pekan Olahraga Cacat Asia	1992	Malaysia
6	Pardomuan Sitorus	Emas	Lari 100 m	Pornas SOlna ke-2	1994	Jakarta
7	Pardomuan Sitorus	Emas	Lari 100 m	Special Olympics World Summer VIII	1995	New Heaven-USA
8	Eirine Nararia	Emas	Bola Volley	Special Olympics World Summer VIII	1995	New Heaven-USA
9	Ucok Cantrarully	Emas	Sepak Bola	Special Olympics World Summer VIII	1995	New Heaven-USA
10	Ucok Cantrarully	Emas	Sepak Bola	Pekan Olahraga Cacat Asia	1996	Sanghai-China
11	Yossy Berry Selly	Emas	Lari 100 m	Pekan Olahraga Cacat Asia	1997	Singapura
12	Amos Berry Selly	Emas	Lari 100 m	Pornas SOlna ke-3	1998	Bandung
13	Amos Berry Selly	Emas	Lari 100 m	Special Olympics World Summer VIII	1999	North Carolina-USA
14	Amos Berry Selly	Emas	Lari 100 m	Pornas SOlna ke-4	2002	Jakarta
15	Amos Berry Selly	Emas	Lari 100 m	Special Olympics World Summer VIII	2003	Dublin-Irlandia
16	Amos Berry Selly	Emas	Lari 100 m	The 1st Fesfic Youth Games	2003	Hongkong
17	Amos Berry Selly	Emas	Lari 100 m	Porwil SOlna - Jakarta	2005	Jakarta
18	Amos Berry Selly	Emas	Lari 100 m	Pornas SOlna V	2006	Jakarta
19	Amos Berry Selly	Emas	Lompat Jauh	Pornas SOlna V	2006	Jakarta
20	Aulia Musa	Emas	Lari 100 m	Pornas SOlna V	2006	Jakarta
21	Ilham M. Firdaus	Perak	Lari 25 m	Soina Cabang	2008	Bekasi
22	Linda Sundari	Emas	Lempar Bola	Soina Cabang	2008	Bekasi
23	Bryan Giovano M.	Perunggu	Lari 25 m	Soina Cabang	2008	Bekasi
24	Nadya Stalin M.	Perak	Bulutangkis	Soina Cabang	2008	Bekasi
25	Aries Ekasatria	Harapan II	Menyanyi	Lomba Kreativitas Siswa	2009	Bandung

SILABUS

Nama Sekolah : SLB C Surya Wiyata
Jenjang : SDLB / C 1
Kelas / Semester : III / I
Tahun Pelajaran : 2009/2010
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia, Matematika, IPA,IPS,PPKN, Seni dan Budaya, Ketrampilan, Penjas OlahRaga danKesehat
Tema : Transportasi

No	Standar Kopetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Pengalamam Belajar	Aspek / Bentuk penilaian
1	2	3	4	5	6	7
1	Bahasa Indonesia. 3. membaca teks panjang	3.1 Membaca teks antara 12-15 kalimatt	- membaca teks dengan banruan gambar. - 4 kalimat - 8 kalimat - 12 kalimat	Membaca kalimat	Melakukan kegiatan membaca dengan bantuan ganbar 4-12 kalimat secara klasikal,kelompok dan individu.	
2	Matematika. 1. memahami dan menggunakan sifat-sifat operasi hitung, bilangandalam pemecahan masalah.	1.2 Mengenal bilangan 1-15 (mengamati,membaca, menulis)	- Menyebutkan banyaknya benda. - Membandingkan dua kelompok benda. - Menyalin lambang bilangan.	Mengenal bilangan 1-15	- Menghitung benda kemudian menyebutkan banyaknya benda. - Mengamatio denganmembandingkan benda (lebih banyak/lebih sedikit) - Menylin lambang bilangan yang dicontohkan.	
3	I P A					

	1. Memahami sumber energi yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.	1.1 Mendeskripsikan bebrapa sumber energi dalam kehidupan sehari-hari	- Menjelaskan bahwa energi memiliki berbagai bentuk. - Menyebutklan kegunaan listrik sebagai sumber energi.	Bentuk energi	- Menyebutkan bentuk energi (energi panas,cahaya,listrik,bunyi,kimua) - Melakukan percobaan dari berbagai bentuk benda. - Menyebutkan kegunaan listrik seperti - menyetrika baju, - menanak nasi dengan rice cuker.	
4	I P S 1. Mengenali kosa kata yang berhubungan dengan lingkungan sekolah.	1.2 Menunjukkan denda-benda dalam kelas	- Menunjukkan benda /alat belajar dalam kelas. - Mengidentifikasi alat belajar dalam kelas.	Benda dalam kelas	- Mengamati benda dalam kelas dengan menunjuk benda yang termasuk alat transportasi. - Membedakan benda dalam kelas dengan mengelompokkan transportasi darat, dan transportasi udara ,transportasi laut.	
5	PPKN 1. Membiasakan hidup bergotong royong.	1.1 Mengenal pentingnya hidup rukun dan tolong menolong	- Memberi contoh sikap tolong menolong dimanapun berada.	Hidup rukun dan tolong menolong	- Menerapkan sikap tolong menolong dalam bus kota / angkot	
6	Seni Budaya dan Ketrampilan 1. . Mengetahui bentuk alami dan buatan berdasarkan unsure-unsur rupa 3 dimensi	1.1 Membuat bangun sederhana.	- Menjiplak kertas gambar. - Membuat bentuk bangun sederhana. - Membuat gabungan bentuk	Membuat bangun sederhana	- Melakukan kegiatan menjiplak bentuk sederhana 	

	serta berkarya sesuai dengan prinsip-prinsip pencipta seni rupa 3 dimensi.		bangun.		- Membuat bentuk bangun sederhana  - Membuat bangun bentuk bangun	
7.	Penjas dan Orkes. 2. Melakukan lari untuk meningkatkan kebugaran dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.	2.2 Melakukan aktifitas permainan untuk melatih kelenturan & koordinasi serta nilai kerja keras dan disiplin	- Bermain sepeda (bersepeda) - Melakukan permainan sambil memegang pundak teman.	Melakukan permainan	- Mrlakukan kegiatan bersepeda secara bergantian. - Bermain naik kereta api –kereta aapian sambil memegang pundak teman dan bernyanyi (naik kereta api tut…tut…dst)	

SILABUS

Nama Sekolah : SLB C Surya Wiyata

Jenjang : SDLB / C 1

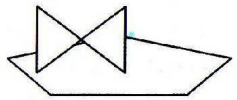
Kelas / Semester : III / I

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia, Matematika, IPA,IPS,PPKN, Seni dan Budaya, Ketrampilan, Penjas OlahRaga danKesehat

Tema : Transportasi II

No	Standar Kopetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Pengalamam Belajar	Aspek / Bentuk penilaian	
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Bahasa Indonesia 2. Memperkenalkan nama-nama binatang 3. Membaca teks panjang.	2.1 Menyebutkan nama binatang sekitar 2.1 Membaca teks antara 12 – 15 kalimat.	- Menunjukkan hewan yang dijadikan alat transportasi. - Membaca teks tanpa gambar 4 – 8 kalimat	Membaca teks 4-8 kalimat	- Menyebutkan hewan yang dapat dijadikan alat transportasi. - Melakukan kegiatan membaca tanpa gambar 4-8 kalimat tentang transportasi. Secara klasikal kelompok dan individu.		
2	Matematika. 1. Memahami dan menggunakan sifast-sifat operasi hitung	1.1 Mengenal bilangan 1-15 (mengamati,mem	- Menulis lambang bilangan sesuai jumlah benda. - Menulis lambang bilangan sambil	Menulis lambang bilangan 1-15	- Menghitung jumlah benda dengan menuliskan lambang		

	bilangan dalam pemecahan masalah.	baca dan menulis)	dikte		bohangannya. - Menulis bilangan sesuai yang diucapkan guru (didiktekan)	
3	IP A 1. Memahami sumber energi yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.	1.1Mendeskripsikan beberapa sumber energi dalam kehidupan sehari hari	- Menyebutkan perbedaan penghasil beberapa sumber energi.	Perbedaan penghasil energi	- Melakukan pengamatan terhadap penghasil sumber energi dengan menyebutkan perbedaannya.	
4	I P S 1. Mengenali kosa kata yang berhubungan sekolah.	1.2 Menunjukkan benda-benda dalam kelas.	- Mengidentifikasi benda alat belajar dalam kelas.	Mengidentifikasi benda-benda dalam kelas.	- Melaporkan hasil pengamatan yang dilakukan di kelas dengan mengidentifikasi benda yang termasuk alat transportasi.	
5	PPKN 1. Membiasakan hidup bergotong royong	1.2. Berperan serta dalam kegiatan tolong menolong	- Melakukan tolong menolong kepada orang yang terkena musibah	Tolong menolong	- Menerapkan sikap tolong menolong kepadfa orang yang terkena musibah kecelakaan (jatuh dari sepeda dst)	
6	Seni dan Budaya Ketrampilan. 1.1. Mengetahui bentuk alami dan buatan berdasarkan unsure-	2.1 Mewarnai dengan sederhana.	- Mewarnai gambar dengan cara yang benar	Mewarnai	- Mewarnai gambar alat transportasi (perahu)	

	unsur rupa 3 dimensi serta berkarya sesuai dengan prinsip-prinsip pencipta seni rupa 3 dimensi.					
7	Penjaskes / Orkes 4. Melakukan ketampilan gerak ritmik bersetruktur sevara beregu tanpa dengan menggunakan musik dan nilai-nilai yang terkandung didalam nya	4.1 Melakukan ketrampilan gerak ritmik berstruktur seacara beregu menggunakan musik serta nilai estetika.	- Mengayunkan tangan. - Mengayunkan tangan diikuti gerakan kaki.	Ketrampilan gerak rimik.	- Melekukan gerakan seperti pesawat rerbang dengan mengayunkan tangan diikuti gerakan kaki  - Mengulang-ulanng gerakan seperti pesawat terbang secara beregu.	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



LUSIA WENINGTIYAS, lahir di Jakarta 6 Mei1986 dari pasangan Bapak Aries Sutedjo dan Ibu Sri Suwanti Anak keempat dari empat bersaudara. Saat ini Peneliti Bertempat tinggal Jalan Nusa Indah I Gg 8 no.121 Rt 007 / 05 Kelurahan Malaka Jaya Kecamatan Duren Sawit.

Pendidikan Formal:

- SDN Malaka Jaya 10 Pagi, Jakarta Lulus Tahun 1998
- SMPN 213 Jakarta, Lulus Tahun 2001
- SMU St Agustinus Budhaya II Jakarta, Lulus Tahun 2004
- Penulis ini di terima Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Jurusan Ilmu Sosial Politik, Fakultas Ilmu Sosial, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA dengan Jenjang S1.